



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDUDUK BERMIGRASI KE KOTA PADANG

SKRIPSI



**NELVIA RIANI
07151011**

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini, Dekan Fakultas Ekonomi, Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi, dan pembimbing skripsi menyatakan bahwa:

Nama : **Nelvia Riani**

No. BP : **07 151 011**

Program Studi : **S-1**

Jurusan : **Ilmu Ekonomi**

Judul skripsi : **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Bermigrasi
Ke Kota Padang**

Telah diuji dan disetujui skripsinya melalui ujian seminar hasil yang dilakukan pada tanggal 29 Juli 2011 dan dinyatakan telah lulus.

Padang, Juli 2011

Pembimbing,



Yulia Anas, SE, M.Si

NIP. 197107171999032002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

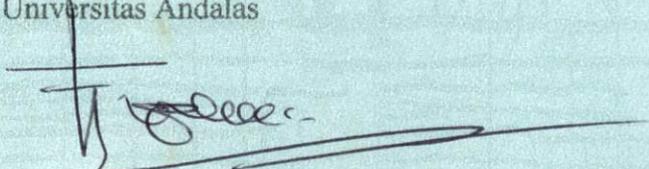
Universitas Andalas

Prof. Dr.H.Syafruddin Karimi, SE, MA

NIP. 130 892 743

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi

Universitas Andalas



Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec. DEA. Ing

NIP. 130 812 952

No. Alumni Universitas	Nelvia Riani	No. Alumni Fakultas
BIODATA		
a) Tempat/tgl lahir : Padang/19 Juli 1989 b) Nama Orang Tua: Bujang dan Zaharti (Almh) c) Fakultas: Ekonomi d) Jurusan: Ilmu Ekonomi e) No.BP: 07 151 011 f) Tgl lulus: 29 Juli 2011 g) Predikat lulus: Sangat Memuaskan h) IPK: 3,17 i) Lama Studi: 3 tahun 10 bulan j)Alamat Orang Tua: Pasié Nan Tigo no 61, Padang.		

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Bermigrasi Ke Kota Padang

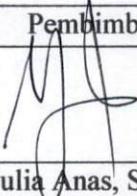
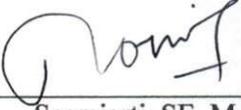
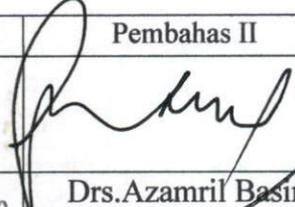
*Skripsi S-1 Oleh Nelvia Riani
Pembimbing Yulia Anas, SE,M.Si*

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk bermigrasi ke kota Padang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh PDRB, Tingkat Upah, dan Kesempatan kerja terhadap penduduk yang bermigrasi ke Kota Padang. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari biro pusat statistik (BPS) Propinsi Sumatera Barat dan Dinas Tenaga Kerja dan Sosial kota Padang. Pengolahan data secara regresi dengan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS) diperoleh suatu penemuan empiris yang memperlihatkan bahwa Tingkat Upah dan kesempatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap penduduk bermigrasi ke kota Padang. Sedangkan PDRB berpengaruh positif juga namun tidak signifikan

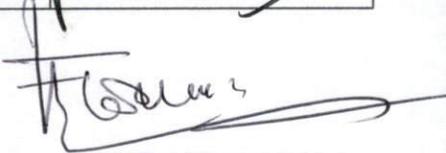
Skripsi ini telah diseminarkan dan dinyatakan lulus pada tanggal 29 Juli 2011

Abstrak telah disetujui oleh pembimbing dan pembahas skripsi :

	Pembimbing	Pembahas I	Pembahas II
Tanda Tangan			
Nama Terang	Yulia Anas, SE,M.Si	Sosmiarti, SE, M.Si	Drs.Azamril Basir

Mengetahui :

Ketua Jurusan : **Prof.Dr.H.Firwan Tan, SE, M.Ec.DEA.Ing**
NIP.130812952


Tanda Tangan

Alumnis telah terdaftar ke Fakultas/ Universitas Andalas dan mendapat nomor alumnus :

	Petugas Fakultas/ Universitas	
Nomor Alumni Fakultas	Nama	Tanda Tangan
Nomor Alumni Universitas	Nama	Tanda Tangan

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Alhamdulillah

"Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT

Atas Semua yang dilimpahkannya

Allah memberikan hikmah (ilmu yang berguna)

Kepada siapa yang diberikan hikmah

Sesungguhnya telah diberi kebajikan

Yang banyak tak ada yang dapat mengambil pelajaran

Kecuali orang-orang yang berakal" (Q.S Albaqarah: 269)

"Sesungguhnya disamping kesukaran ada kemudahan

Apabila kamu telah selesai mengerjakan sesuatu

Maka kerjakanlah yang lainnya

Dan kepada Allah kamu berharap"

(Q.S Al Insqirah: 6-8)

Ya Allah

Secerah harapan telah kugenggam

Sepenggal asa telah kuraih

Terima kasih Tuhan

Kau beri Aku kesempatan untuk

Membahagiakan kedua orang tuaku

Karya kecil ini kupersembahkan kepada

Ayah Bujang dan Mama Zaharti (alm) yang tercinta

Terimakasih dengan tetesan keringat Engkau mendidik dan membesarkanku

Setiap pengorbanan dan doa yang keluar dari ucapan menuntunku untuk
meraih Masa depan yang cemerlang

Semoga Allah membalasnya dan ditinggikan derajat mu disisiNya Amin

Salam simpuh kupersembahkan kepada mama (Alm)

walaupun tak bias melihat keberhasilanku saat ini, tapi kutahu nan disana

engkau merasakan bahagia

Ku selalu mendoakanmu

Buat Uncuku (Entrizal), Abangku (Nefri Hamzah), dan Rhicie

serta keluarga besarku terimalah,

Sebagai tanda bakti dan terima kasihku,atas doa

dan pengorbananmu serta kasih sayangmu yang tulus semoga ilmu yang

kuperoleh dapat menerangi jalan kehidupan yang akan kulalui

Dan tak luput pula terima kasih buat kawan-kawanku ilmu ekonomi

angkatan '07

untuk anak2 kos Uniang (Kak pipi,Fefi,sil,Upi gayo,Satya,Putri,fika,riri,dela)

Terima kasih atas semua dukungan dan motivasi

Thank's for All

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.,

Puji dan syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kesabaran, kekuatan, kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Bermigrasi Ke Kota Padang ”**, yang ditujukan untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

Dalam menyelesaikan tugas ini, penulis banyak mendapatkan bantuan baik yang bersifat bimbingan, petunjuk maupun kesempatan berdiskusi. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Keluarga tercinta, Ayah, Mama (Alm), Uncu, Bang Nefri, dan keluarga besarku tersayang, yang selalu memberikan kekuatan, doa, motivasi, semangat dan semua kebutuhanku dalam penulisan skripsi ini;
2. Ibu Yulia Anas, SE, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran serta mengarahkan penulis selama penelitian dan penulisan skripsi ini;
3. Bapak Prof. Dr. Syafruddin Karimi, SE, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas;

4. Bapak Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec.DEA.Ing selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas;
5. Ibu Sosmiarti, SE, M.Si dan Bapak Drs. Azamril Basir selaku dosen penguji yang telah memberikan saran-saran demi perbaikan skripsi ini;
6. Bapak Prof. Dr. Elfindri, SE, MA selaku pembimbing akademik yang telah banyak memberikan bantuan dan nasehat dalam penyelesaian studi penulis.
7. Seluruh Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis;
8. Seluruh Pegawai Biro Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan di kampus ini;
9. Sahabat dan teman-temanku tercinta, Tia, Ayu, Mita, Mike, Yelma, Mel, Nike yang terus menemani, membantu dan memberikan bantuan, pengetahuan, ilmu, dukungan, dan semangat selama ini.
10. Bagi semua teman-teman Ilmu Ekonomi khususnya angkatan 2007 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih atas semua persahabatan, semangat, dukungan, dan motivasi yang selalu kalian berikan. Semoga kebersamaan ini terjalin selamanya;
11. Serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu disini.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak dalam proses menerapkan ilmu yang penulis dapatkan di bangku kuliah, paling tidak skripsi ini diharapkan mampu membantu kemajuan ilmu pengetahuan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk lebih menyempurnakan skripsi ini dimasa mendatang, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak dengan harapan agar dapat bermanfaat bagi yang berkepentingan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Padang, Agustus 2011

Nelvia Riani

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	ii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat.....	5
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	5
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.5 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	7
2.1.1 Konsep dan Definisi Mobilitas Penduduk.....	7
2.1.2 Sejarah Migrasi Di Indonesia.....	9
2.1.3 Teori Migrasi.....	10
2.1.4 Bentuk-bentuk Mobilitas Penduduk.....	15
2.1.5 Pola Migrasi Desa Kota.....	16
2.1.6 Teori Pengambilan Keputusan Migrasi.....	17
2.2 Hubungan Migrasi Dengan Pertumbuhan Ekonomi	19
2.3 Hubungan Migrasi Dengan Tingkat Upah	21
2.4 Hubungan Migrasi Dengan Kesempatan Kerja.....	23

2.5 Penelitian Terdahulu.....	25
2.6 Hipotesa.....	27

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode penelitian	28
3.2 Data dan Sumber Data.....	28
3.3 Metode Analisis.....	28
3.3.1 Pembentukan Model.....	28
3.4 Definisi Operasional.....	29
3.4.1 Variabel Tak Bebas (Dependen Variabel).....	29
3.4.2 Variabel Bebas (Independen Variabel)	29
3.5 Model Pengolahan	30
3.5.1 Koefisien Determinan	30
3.6 Pengujian Model.....	31
3.6.1 Pengujian F (F- test).....	31
3.6.2 Pengujian t (t- test).....	32
3.6.3 Pengujian Asumsi Klasik	33

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Keadaan Penduduk Kota Padang	36
4.2 Perkembangan Perekonomian Kota Padang.....	39
4.3 Tingkat Upah.....	40
4.4 Kesempatan Kerja	44
4.5 Perkembangan Migrasi Di Kota Padang	46

BAB V PENEMUAN EMPIRIS DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1 Penemuan Empiris.....50

 5.5.1 Analisa Regresi Berganda50

 5.5.2 Analisa Uji Asumsi Klasik.....53

5.2 Implikasi Kebijakan56

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan.....58

6.2 Saran.....59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Kota Padang Tahun 2000-200934
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Per Kecamatan Dan Kepadatan Penduduk Kota Padang Tahun 2000-200936
Tabel 4.3	PDRB Kota Padang 2000- 2009 (milyar Rupiah) Atas Dasar Harga Konstan 200038
Tabel 4.4	Perkembangan Tingkat Upah Riil Kota Padang 2000-200941
Tabel 4.5	Perkembangan Pencari Kerja dan Penempatannya di Kota Padang43
Tabel 4.6	Pertambahan Penduduk Alami di Kota Padang tahun 2000 – 200937
Tabel 4.7	Jumlah Migrasi di Kota Padang 2000-200938
Tabel 5.1	Hasil estimasi regresi model linier50
Tabel 5.2	Hasil Uji Multikolinearitas54

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya pertumbuhan penduduk dengan persebaran yang tidak merata dan pesatnya pertumbuhan ekonomi di kota, mendorong sebagian besar penduduk melakukan migrasi ke kota. Hal ini dikarenakan, kota memiliki lapangan pekerjaan yang lebih besar dengan jenis pekerjaan yang beragam, adanya berbagai fasilitas, dan dari segi ekonomi mereka yang bermigrasi tersebut mengharap suatu kehidupan layak dengan pendapatan yang lebih besar dari pada di daerah asal. Migrasi penduduk ini pun semakin meningkat karena di tempat asalnya terjadi penyempitan lapangan pekerjaan. Salah satu akibat dari menyempitnya lahan pertanian karena dipakai untuk areal pemukiman, sektor manufaktur, jasa, dan kebiasaan orang tua untuk membagi tanah mereka sebagai warisan pada keturunan-keturunannya (Didit Purnomo, 2004).

Berdasarkan pandangan kaum klasik, migrasi merupakan jawaban terhadap perbedaan tingkat upah antar daerah, sedangkan menurut Keynes migrasi terjadi karena adanya lowongan atau kesempatan kerja. Kedua hal ini merupakan mekanisme penting yang dapat menghilangkan ketimpangan pendapatan perkapita daerah (Dody Harlan, 2001).

Ida Bagus Mantra (1985) dalam Putu Ayu Sanis (2010) menjelaskan bahwa motivasi utama orang melakukan perpindahan dari daerah asal ke kota tujuan adalah motif ekonomi. Motif ini berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi antar daerah. Kota memegang peranan penting di dalam perkembangan masyarakat manusia. Kota menjadi semacam wadah kegiatan manusia, tidak dapat dihindari bahwa kota berubah setiap waktu baik dari segi ukuran besar, struktur serta pentingnya. Dengan sendirinya, perubahan ini mengakibatkan ketidakseimbangan di mana-mana.

Sedangkan menurut Indah Susilowati seperti dikutip oleh Didit Purnomo (2004), seseorang individu bermigrasi dipengaruhi oleh faktor - faktor sosial ekonomi yang meliputi variabel umur, status pekerjaan di daerah asal, pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga di daerah asal, lama bekerja di daerah tujuan, kepemilikan properti di daerah asal, pendapatan, dan faktor struktural, yang meliputi variabel ketersediaan lapangan kerja di daerah asal dan pengalaman kerja di daerah tujuan. Zhao 1999, dalam Didit 2004 pun turut menjelaskan bahwa selain variabel umur, pendidikan, jumlah anak, luas lahan di desa, variabel besarnya pajak yang harus dibayar migran dalam setahun, sarana jalan aspal yang menghubungkan desa-kota, serta adanya fasilitas telepon ke desa juga berpengaruh terhadap keputusan bermigrasi.

Umumnya penduduk yang melakukan migrasi adalah orang-orang miskin yang tidak mempunyai lahan pertanian, bahkan kadang-kadang untuk membiayai bermigrasi pun harus lebih dahulu menjual sebagian harta benda atau meminjam dari teman, keluarga atau dari calo-calo tenaga kerja. Dimana sesungguhnya kota tujuan juga belum tentu menjanjikan banyak kesempatan kerja, terutama migran yang miskin pendidikan dan keterampilan (Haryani (1986) dalam Yulia, 2004).

Proses mengalirnya migran ke kota ini menimbulkan berbagai konsekuensi bagi migran sendiri, bagi daerah yang ditinggalkan, dan bagi kota yang dituju. Bagi migran, harapan untuk segera mendapatkan pekerjaan yang diimpikan belum tentu sesuai dengan yang diharapkan, karena dihadapkan pada kondisi tuntutan kebutuhan kota. Sedangkan bagi daerah yang ditinggalkan akan berdampak langsung terhadap pembangunan daerah, karena sebagian migran tersebut pada umumnya adalah penduduk usia produktif dan potensial untuk bekerja.

Bagi kota sebagai daerah penerima migran, arus migrasi menimbulkan efek positif dan negatif. Merupakan suatu keuntungan bagi kota apabila dapat berkompetisi dan memenuhi

syarat yang sesuai dengan kebutuhan kota, sehingga berdampak terhadap pembangunan kota tersebut. Namun akan menimbulkan beban bagi kota bila migran tidak mampu memasuki pasar.

Belakangan ini migrasi penduduk bukan hanya di kota-kota besar, tetapi kota kecil dan kota sedang pun sudah merupakan pilihan. Kota besar bukan lagi merupakan pilihan utama karena kesempatan kerja semakin sempit. Selain itu, pemerintah telah membuat persyaratan yang lebih ketat untuk menghambat arus migrasi ke kota besar dan mengalihkannya ke kota sedang dan kota kecil.

Layaknya kota-kota maju lain, Kota Padang merupakan tempat tujuan untuk orang bermigrasi. Fenomena migrasi penduduk di kota Padang ini bukan suatu hal yang asing lagi, proses tersebut sudah lama terjadi dan terus-menerus bahkan telah membudaya terutama bagi orang minang.

Kota Padang sebagai ibu kota Propinsi Sumatera Barat dengan daya dukung tanah yang terbatas dan berpendudukan padat. diperkirakan tingkat dan intensitas migrasi cukup tinggi yaitu sebesar 79.589 orang dengan proporsi laki-laki sebesar 38.455 orang dan perempuan sebesar 41.134 orang (BPS, 2009). Migran tersebut dapat berasal dari dalam maupun luar Propinsi Sumatera Barat.

Dalam kenyataan saat sekarang ini, para migran yang datang ke kota Padang hanya mampu memasuki lapangan pekerjaan di sektor informal dan jasa - jasa pribadi dengan upah yang rendah. Tetapi walaupun kasarnya pekerjaan yang digeluti di kota padang, ternyata tidak menghambat arus migrasi penduduk ke Kota Padang.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa perkembangan jumlah penduduk bermigrasi ke kota Padang terus mengalami peningkatan yaitu dari tahun 2000 sebesar 129 ribu orang menjadi 163 ribu orang pada tahun 2005 (BPS, 2009). Kenaikan migrasi penduduk ini disebabkan karena kota Padang memiliki perkembangan pembangunan ekonomi yang pesat ,

tingkat upah minimum regional yang terus meningkat dan adanya keuntungan komparatif pada berbagai sektor, seperti tersedianya berbagai fasilitas sosial, ekonomi, pendidikan, banyaknya kesempatan kerja serta didukung sarana dan prasarana yang lengkap.

Menurut Todaro (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk bermigrasi adalah pertumbuhan ekonomi, tingkat upah dan kesempatan kerja. Namun seberapa besar faktor upah, PDRB, dan kesempatan kerja mempengaruhi orang bermigrasi ke Kota Padang belum ada dikaji.

Berdasarkan dengan hal diatas penulis sangat tertarik untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi penduduk ke kota Padang, yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Bermigrasi ke Kota Padang “**.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- a. Seberapa besar pengaruh PDRB terhadap penduduk bermigrasi ke Kota Padang
- b. Seberapa besar pengaruh upah terhadap penduduk bermigrasi ke Kota Padang.
- c. Seberapa besar pengaruh kesempatan kerja terhadap penduduk bermigrasi ke Kota Padang.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisis besarnya pengaruh PDRB terhadap penduduk bermigrasi ke Kota Padang.
- b. Untuk menganalisis besarnya pengaruh upah terhadap penduduk bermigrasi ke Kota Padang.
- c. Untuk menganalisis besarnya pengaruh kesempatan kerja terhadap penduduk bermigrasi ke Kota Padang.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

- a. Bagi Pemda, Sebagai acuan pertimbangan dan masukan atau sumber informasi dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan perencanaan dan pemecahan masalah dalam migrasi penduduk.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menerapkan ilmu yang didapat selama masa perkuliahan.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pembanding untuk beberapa penelitian sejenis yang sudah pernah dilakukan.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menambah wawasan dalam hal mobilitas penduduk dan tenaga kerja terutama dalam kasus migrasi.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian lebih fokus, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. PDRB, upah, dan kesempatan kerja adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk bermigrasi ke Kota Padang.
2. PDRB dilihat dari harga konstan 2000 dari tahun 2000 sampai tahun 2009.
3. Tingkat upah riil dilihat dari upah minimum regional (UMR), Setelah dibagi dengan Indeks Harga Konsumen.
4. Kesempatan kerja di Kota Padang dilihat berdasarkan jumlah orang – orang yang mendapatkan pekerjaan.
5. Migrasi dalam penelitian ini merupakan Migrasi total yaitu seluruh kejadian migrasi, mencakup semua orang yang pernah pindah ke Kota Padang.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarahnya penulisan hasil penelitian ini, maka sistematika penulisan dibagi ke dalam beberapa bab, yaitu:

Bab I menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II mengemukakan tinjauan pustaka, landasan teori, penelitian terdahulu, dan hipotesis penelitian.

Bab III menguraikan metode penelitian, data dan sumber data, pembentukan model, variabel penelitian dan definisi operasional, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV membahas hasil penelitian yang meliputi deskripsi objek penelitian, hasil analisis data, serta interpretasi hasil dan pembahasan.

Bab V mengemukakan kesimpulan serta saran yang dapat diperoleh dari penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsep dan Definisi Mobilitas Penduduk

Dalam sejarah, gerak perpindahan penduduk muncul bersamaan dengan adanya revolusi industri di Eropa pada abad 18 dan 19 yaitu mengundang tenaga kerja dari desa untuk bekerja di kota pusat-pusat industri. Mobilitas penduduk dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu mobilitas permanen (migrasi), dan mobilitas non-permanen atau migrasi sirkuler. Migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah tujuan dengan maksud menetap. Sedangkan migrasi sirkuler ialah gerak penduduk dari satu tempat ke tempat lain tanpa ada maksud untuk menetap. Migrasi sirkuler ini pun bermacam-macam jenisnya ada yang ulang-alik, periodik, musiman, dan jangka panjang. Migrasi sirkuler dapat terjadi antara desa-desa, desa-kota, kota-desa, dan kota-kota (Ida Bagus Mantra, 1985).

Sedangkan menurut Rusli (1996) pada dasarnya mobilitas penduduk adalah pergerakan penduduk secara geografis. Beda kedua istilah ini hanya terletak pada perkara permanen dan non permanen. Migrasi merupakan dimensi gerak penduduk permanen, sedangkan dimensi gerak penduduk non-permanen terdiri dari sirkuler dan komutasi. Definisi lain, migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik atau negara atau batas administrasi/batas bagian dalam suatu negara (Mulyadi, 2002). Migrasi sulit diukur karena migrasi dapat didefinisikan dengan berbagai cara dan merupakan suatu peristiwa yang mungkin berulang beberapa kali sepanjang hidupnya. Hampir semua definisi menggunakan kriteria waktu dan ruang, sehingga perpindahan yang termasuk dalam proses migrasi setidak tidaknya dianggap semi permanen dan melintasi batas-batas geografis tertentu (Young, 1984).

Sedangkan perbedaan antara mobilitas dan migrasi penduduk, menurut Priyono Tjiptoherijanto (2000) mobilitas penduduk didefinisikan sebagai perpindahan penduduk yang melewati batas administratif tingkat II, namun tidak berniat menetap di daerah yang baru, sedangkan migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk yang melewati batas administratif tingkat II dan sekaligus berniat menetap di daerah yang baru tersebut.

Selanjutnya Mulyadi (2002) mendefinisikan penduduk migran dalam dua kategori, yaitu *pertama*, mereka yang pada saat pencacahan tempat tinggalnya berbeda dengan tempat lahir yang disebut migrasi semasa hidup (*life time migration*). *Kedua*, mereka yang bertempat tinggal di tempat tujuan lima tahun lalu, dikategorikan sebagai migrasi risen (*recent migration*).

Masalah migrasi membawa permasalahan tersendiri bagi daerah perkotaan, karena migrasi merupakan gerak alamiah yang mengikuti perkembangan ekonomi. Selama kesenjangan desa-kota makin parah, maka arus migrasi sulit untuk dihentikan. Selanjutnya Ukon Ahmad Furqon (1998) juga menyatakan bahwa kegiatan perekonomian kita masih sangat terpusat di kota-kota besar akibatnya pola migrasi yang muncul selama ini lebih terkonsentrasi di wilayah perkotaan. Selain permasalahan di atas dampak migrasi dapat menyebabkan meningkatnya kebutuhan lapangan pekerjaan di kota dan dapat mempengaruhi pasar tenaga kerja. Hal ini mengakibatkan kurangnya tenaga kerja yang potensial tersedia di desa dan tentunya menghambat pembangunan di desa, juga menciptakan pemukiman kumuh dan gejolak sosial di kota.

Di negara berkembang, konsentrasi investasi dan sumber daya pada umumnya berada di daerah perkotaan. Karena konsentrasi investasi di beberapa pusat pertumbuhan biasanya terjadi sebagai akibat dari keuntungan lokasi dalam skala ekonomi, sehingga ketimpangan antar daerah semakin terakumulasi. Menurut Rondinelli dan Ruddle (Priyono Tjiptoherijanto, 1998) keuntungan komparatif dari pusat pertumbuhan menjadi seperti magnet bagi kegiatan

industri, jasa, sosial dan kebudayaan. Daerah pedesaan tidak memberi insentif bagi warganya, kekurangan tanah akan mendorong masyarakat desa untuk meninggalkan desa dan berpindah ke kota. Ada dua faktor yang menjadi penyebab terjadinya mobilitas desa-kota yaitu karena faktor daya tarik (*pull factors*) kota dan daya dorong (*push factor*) dari desa.

2.1.2 Sejarah Migrasi Di Indonesia

Sebelum tahun 1970-an, penelitian mengenai perpindahan penduduk fokus pada mobilitas permanen (migrasi). Karena pada saat itu pemerintah sedang giat-giatnya mengatasi ledakan penduduk dengan usaha memindahkan sebagian penduduk dari Jawa ke pulau lain di Indonesia yang kurang padat penduduknya. Pada pemerintahan Hindia Belanda kegiatan tersebut dikenal dengan istilah kolonialisasi sedangkan di pemerintahan RI kegiatan tersebut dikenal dengan istilah transmigrasi. Banyak peneliti yang kemudian muncul untuk mengetahui metoda mana yang paling efisien dalam pelaksanaan program pemindahan penduduk tersebut..

Dalam periode yang sama muncul penelitian lain mengenai mobilitas penduduk yaitu penelitian tentang mobilitas beberapa suku di Indonesia. Misalnya perilaku merantau orang Minangkabau (Mochtar Naim 1973, Effendi 1979, Maude 1979, Murad, 1980), migrasi orang-orang Batak di Sumatra Timur (Bruner 1959, Cunningham 1958, Ismani 1976, Kipp 1974), mobilitas orang-orang Bugis- Makasar oleh Hasan Mangunrai (1983), Lineton (1975), Harvey (1974), dan lain-lain. Tahun 1960 penelitian ditujukan pada perilaku urbanisasi terutama urbanisasi ke metropolitan Jakarta. Penelitian tentang urbanisasi sampai tahun 1970 menjadi proiritas. Tahun 1970-an ahli mobilitas penduduk mulai mengalihkan perhatiannya pada mobilitas penduduk non-permanen. Peneliti-penlitinya antara lain Forbes (1978), Hugo (1975), Koentjaraningrat (1975), Mantra (1978), dan lain-lain. Hasil dari penelitian tersebut

menunjukkan bahwa di Indonesia (Jawa & Bali) mobilitas penduduk yang lebih banyak terjadi adalah mobilitas penduduk non-permanen (Ida Bagus Mantra, 1985).

2.1.3 Teori Migrasi

E.G Ravenstein (1885) dalam Siti Khotijah (2008) yang juga didukung oleh Stephen Bourne berdasarkan pada perilaku orang bermigrasi besar-besaran di daerah pedesaan ke daerah perkotaan selama revolusi industri di Inggris (Yeremias, 1994) mengemukakan hukum-hukum tentang migrasi (*The Law of Migration*) (Rudiono, 2008). Pada perkembangannya hukum tersebut ini dikritik oleh N.A Humprey yang menyatakan bahwa migrasi tidak memiliki hukum sama sekali. Hukum migrasi yang dikemukakan Ravenstein yakni, (a) migrasi dan jarak; banyak migran yang menempuh jarak dekat, migran yang menempuh jarak jauh ialah menuju pusat- pusat perdagangan dan industri yang penting, (b) migrasi bertahap; adanya migrasi terarah, adanya migrasi dari desa – kota kecil – kota besar, (c) arus dan arus balik; setiap arus migrasi utama menimbulkan arus balik penggantinya, (d) terdapat perbedaan-perbedaan antara desa dan kota mengenai kecenderungan migrasi (desa memiliki kecenderungan untuk migrasi lebih besar dari pada kota), (e) kebanyakan wanita lebih suka bermigrasi ke daerah-daerah yang dekat, (f) teknologi dan migrasi; dengan makin pesatnya teknologi makin besar pula arus migrasi yang terjadi, (g) motif ekonomi merupakan dorongan utama.

Sedangkan menurut Everett S. Lee (1966) ada empat faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, yaitu:

- a. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal
- b. Faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan
- c. Rintangan-rintangan antara (jarak)
- d. Faktor-faktor pribadi

Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal misalnya, tanah yang subur, kekerabatan yang tinggi, adanya variasi pekerjaan non-tani, dan tersedianya fasilitas sosial yang lengkap akan menarik individu untuk menetap di daerah asal.

Namun jika yang terjadi adalah sebaliknya maka akan mendorong individu untuk meninggalkan daerah asalnya. Faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan seperti tersedianya variasi lapangan pekerjaan, fasilitas sosial lengkap, harapan mendapat upah tinggi akan menjadi penarik individu dari luar daerah, dan kemacetan, kriminalitas tinggi, bencana alam bisa menjadi faktor pendorong dari daerah tujuan. Rintangannya antara lain adalah mengenai jarak, dimana memperhitungkan, biaya perjalanan, sulit atau tidaknya medan untuk ditempuh, dan lama waktu perjalanan yang ditempuh. Walaupun rintangan antara (jarak) ini selalu ada, tidak selalu menjadi faktor penghalang. Rintangannya tersebut mempunyai pengaruh yang berbeda-beda pada masing-masing individu. Faktor dalam pribadi inilah yang mempunyai peranan terbesar karena faktor-faktor nyata yang terdapat di tempat asal atau tempat tujuan belum merupakan faktor utama, karena pada akhirnya kembali pada respon seseorang tentang faktor tersebut, kepekaan pribadi dan kecerdasannya.

Menurut Milan J. Titus (1982) dalam Tatik Mariyanti (2004) dalam Tita Merisa Rahmawati 2010, mengatakan bahwa faktor-faktor daya tarik yang positif orang bermigrasi adalah:

- ❖ Kesempatan kerja yang terdapat dalam sektor
 - a. Sektor pertanian (tidak termasuk pertanian pangan tradisional, meliputi kolonisasi agraris, perkebunan rakyat) contoh Sumatera Utara yaitu mengenai rehabilitasi perkebunan, sedangkan Lampung dan Kalimantan Tengah yaitu Transmigrasi.
 - b. Sektor Ekstraktif : terutama tambang minyak, dan usaha memperoleh kayu.
Contoh : Kalimantan Timur, Riau, Sumatera Utara, dan Selatan yaitu minyak tanah, bauksit, dan kayu.

c. Sektor sekunder dan tersier, terutama di kota-kota yang telah bertambah dengan cepat.

- ❖ Tingkat pendapatan regional perkapita.
- ❖ Atraksi kota.
- ❖ Faktor intuisi-intuisi sosial.
- ❖ Keresahan sosial.

Menurut Rozy Munir dalam Dasar-dasar Demografi (1981), mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi ada dua faktor yaitu faktor pendorong dan faktor penarik.

Faktor pendorong misalnya :

- a. Makin berkurangnya sumber-sumber alam
- b. Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal, akibatnya masuknya teknologi yang menggunakan mesinmesin
- c. Adanya tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku, di daerah asal
- d. Tidak cocok lagi dengan adat budaya/kepercayaan di daerah asal.
- e. Alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karier pribadi.
- f. Bencana alam baik banjir, kebakaran musim kemarau atau adanya wabah penyakit.

Faktor-faktor penarik, antara lain :

- a. Adanya rasa superior di tempat yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok.
- b. Kesempatan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.
- c. Kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi.
- d. Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan.
- e. Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung.

Menurut model pembangunan yang diajukan W. Arthur Lewis (Todaro, 1998) yang kemudian diubah, diformalkan, dan dikembangkan lebih lanjut oleh John Fei dan Gustav Ranis, dikenal dengan Model dua sektor Lewis (*Lewis Two Sector Model*). Model ini menjelaskan bahwa perekonomian di negara berkembang terdiri dari dua sektor yakni sektor tradisional, yakni sektor pedesaan subsisten yang surplus penduduk ditandai dengan produktivitas marginal tenaga kerja sama dengan nol, dan sektor industri perkotaan modern yang tingkat produktivitasnya tinggi menjadi tempat penampungan tenaga kerja dari sektor subsisten. Lewis berasumsi bahwa tingkat upah di daerah perkotaan minimal harus 30% lebih tinggi dibanding upah di daerah pedesaan. Ini akan memaksa para pekerja berpindah dari desa asal menuju ke kota tujuan. Sedangkan perpindahan tenaga kerja dan pertumbuhan pengerjaan di perkotaan menyebabkan pertumbuhan output di sektor modern (Todaro, 1998).

Namun kemudian selama dekade 1960an dan 1970an yaitu saat negara-negara berkembang berada pada puncak arus migrasi penduduk desa ke kota secara besar-besaran, yang terjadi adalah jangankan memicu industrialisasi di perkotaan, migrasi desa-kota tersebut malahan memunculkan banyak kesulitan. Salah satunya yaitu pengangguran. Dengan kata lain data-data empiris telah menggoyahkan keabsahan teori perpindahan tenaga kerja yang dirumuskan Lewis dalam model pembangunan dua sektornya. Masalah tersebut kemudian dipecahkan oleh Michael P. Todaro (1998) dalam teorinya yakni Model Teori Migrasi Todaro.

Model ini memiliki asumsi bahwa migrasi penduduk pada dasarnya akibat dari adanya fenomena ekonomi. Keputusan yang dibuat untuk melakukan migrasi adalah rasional, jadi walaupun sudah diketahui bahwa di kota angka penganggurannya tinggi namun berdasarkan pada alasan yang kuat para tenaga kerja di pedesaan tetap melakukan mobilitas ke kota. Model Todaro ini pun dilandasi pemikiran bahwa adanya arus migrasi merupakan akibat dari adanya

distribusi pendapatan yang tidak merata antar daerah. Yang dimaksud pendapatan di sini bukanlah pendapatan aktualnya melainkan pendapatan yang diharapkan (*expected income*). Oleh karena itu para migran selalu melakukan suatu perbandingan antara pasar kerja di masing-masing daerah, untuk menemukan mana yang sekiranya akan memberi keuntungan maksimum. Besar kecil keuntungan salah satunya diukur dengan membandingkan selisih antara penghasilan dan biaya migrasi yang dilakukan. Biasanya mereka akan memutuskan untuk bermigrasi jika penghasilan bersih di kota tujuan lebih besar daripada penghasilan bersih yang selama ini didapat di tempat asal. Jika ternyata yang terjadi adalah tingkat pendapatan aktual kota tujuan sama dengan tingkat pendapatan aktual di kota asal maka hal ini akan menghentikan arus migrasi.

Kelemahan dari model ini adalah asumsi yang tidak realistis karena masih disamaratakannya tingkat pendidikan, selera, tingkat penalaran, dan ketrampilan dari seluruh tenaga kerja yang ada. Namun logika yang ada dalam model ini sudah mampu menjelaskan mengapa tenaga kerja dari pedesaan yang berpendidikan tinggi akan lebih terdorong untuk melakukan migrasi (karena mereka tahu bahwa dengan bekerja di perkotaan akan didapat peluang untuk mendapat pekerjaan yang lebih beragam dan upah yang lebih besar dibanding di desa).

Dengan demikian bisa disimpulkan bersama di sini bahwa dalam pemikirannya

Todaro memiliki empat dasar yaitu:

- a. Migrasi merupakan akibat dari pertimbangan ekonomi yang rasional dan langsung berhubungan dengan keuntungan, manfaat dan biaya-biaya relatif dilakukannya migrasi.
- b. Keputusan melakukan migrasi tergantung pada selisih tingkat pendapatan yang diharapkan di kota tujuan dan tingkat pendapatan aktual di daerah asal. Besar kecil selisih pendapatan ditentukan oleh dua variabel utama yakni selisih besaran upah

aktual dan besar kecilnya kemungkinan mendapatkan pekerjaan yang pendapatannya sesuai dengan yang diharapkan.

- c. Kemungkinan mendapat pekerjaan berbanding terbalik dengan tingkat pengangguran di daerah tujuan yakni kota-kota besar.
- d. Migrasi bisa terus berlanjut walaupun tingkat pengangguran di kota tujuan tinggi (asal masih di bawah selisih pendapatan tersebut). Kenyataan ini memiliki landasan rasional yakni para migran melakukan migrasi untuk mendapat upah yang lebih tinggi dan nyata dibanding daerah asal. Makin banyaknya migrasi, pengangguran di kota-kota besar akan semakin membengkak dan kesenjangan pendapatan akan makin parah.

2.1.4 Bentuk-bentuk Mobilitas Penduduk

Seseorang dikatakan melakukan mobilitas penduduk apabila seseorang tersebut melewati batas dukuh menuju daerah lain, dan lama meninggalkan dukuh asal minimal enam jam. Mobilitas penduduk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *pertama*, mobilitas penduduk vertikal (Ida Bagus Mantra, 1985). Mobilitas atau pergerakan yang terjadi adalah secara status, yaitu dengan adanya peningkatan atau penurunan kualitas penduduk baik dari tingkat sosial dan tingkat ekonominya. Secara riil bisa dimisalkan sebagai berikut, seseorang dikatakan melakukan mobilitas vertikal apabila dari yang mula-mula merupakan pegawai biasa kemudian menjadi miliarder setelah mendapatkan hadiah undian dari suatu produk konsumsi. Dari contoh tersebut seseorang telah mengalami perubahan status sosial dan ekonominya. *Kedua*, mobilitas penduduk horisontal, mobilitas yang kedua inilah yang secara harafiah dapat dilihat secara kasat mata sebagai suatu bentuk pergerakan individu karena individu tersebut melakukan perpindahan geografis atau bergerak berpindah melewati batas wilayah menuju wilayah lain dalam periode waktu tertentu.

Dari keinginan atau niatan seseorang untuk menetap atau tidak di daerah tujuan, Ida Bagoes Mantra (1985) pun kemudian membedakan mobilitas horisontal menjadi dua bagian yaitu mobilitas penduduk permanen dan mobilitas penduduk non-permanen. Bagian *pertama*, mobilitas penduduk permanen atau migrasi inilah yang merupakan wujud gerakan individu yang melintasi batas wilayah asal menuju wilayah tujuan baik migrasi internasional ataupun dalam negeri dengan niatan untuk menetap. Sedangkan yang *kedua* adalah kebalikan dari bagian yang pertama, di sini dalam mobilitas penduduk non-permanen seseorang walaupun melakukan gerak dari satu wilayah asal ke wilayah tujuan namun seseorang tersebut tidak memiliki niatan untuk menetap. Batas wilayah yang digunakan umumnya adalah batas administratif seperti provinsi, kabupaten, kecamatan, kelurahan, dan pedukuhan (dusun) yang mana sampai sekarang belum ada kesepakatan yang pasti antara para ahli mobilitas penduduk dalam menentukan batas wilayah dan waktu tersebut. Semua bergantung pada luas cakupan wilayah penelitian oleh masing-masing peneliti. Akibatnya hasil penelitian penduduk diantara peneliti tidak dapat dibandingkan satu sama lain.

2.1.5 Pola Migrasi Desa-Kota

Di negara-negara maju pola migrasinya sangatlah kompleks. Pola migrasi yang ada menunjukkan kesempatan ekonomi yang lebih seimbang dan menunjukkan saling ketergantungan antar wilayah di dalamnya, serta merefleksikan keseimbangan aliran sumber daya manusia dari suatu wilayah ke wilayah lainnya. Sedangkan di negara-negara yang sedang berkembang, pola migrasi menunjukkan suatu polarisasi, yaitu pemusatan arus migrasi ke wilayah-wilayah tertentu saja, khususnya di kota-kota besar.

Titus Milan J. (1991) dalam Didit (2004) memiliki pendapat yang sama yaitu pola migrasi desa-kota di negara berkembang menunjukkan adanya konsentrasi pendatang yang tinggi di kota-kota besar yang cenderung mempunyai sektor modern yang sangat dinamis.

Sedangkan kota-kota kecil yang kurang dinamis seringkali menunjukkan tingkat migrasi *netto* (selisih migrasi keluar dan masuk) yang rendah.

Titus Milan J. (1991, dalam Didit 2004) memberi kesimpulan bahwa migrasi desa - kota tidak hanya disebabkan oleh faktor dorongan di desa, tetapi juga oleh faktor daya tarik di kota. Berkenaan dengan hal tersebut, mobilitas tenaga kerja tidak selalu berpola pada pergerakan tenaga kerja dari daerah kecil (kecamatan/kabupaten) ke daerah besar (kota propinsi/ibukota). Pola daerah tujuan tenaga kerja tersebut mempunyai empat kategori, yaitu: *urban town, small city, medium-sized city, dan big city*.

Ida Bagus Mantra (1985) mengemukakan pendapat Norris bahwa kota-kota kecil atau sedang merupakan rintangan (kesempatan) antara yang terletak antara desa dan kota besar tempat tujuan migran.

2.1.6 Teori-Teori Pengambilan Keputusan Bermigrasi

Dalam hal ini dapatlah ditunjukkan beberapa teori yang mengacu pada paradigma ekonomi, misalnya;

(1) Teori *Neoclassical Economic Macro* yang menjelaskan perpindahan para penduduk dari daerah yang terbelakang menuju ke kota yang memiliki kelebihan pertumbuhan ekonomi .(Hugo dalam Tita Merisa Rahmawati, 2010).

(2) Teori *Neoclassical Economic Micro*, yang menyarankan kepada para migran potensial agar dalam pengambilan keputusan bermigrasi mempertimbangkan biaya dan keuntungan perpindahan ke daerah tujuan yang memiliki potensi lebih besar dibandingkan daerah asalnya (Massey, 1993)

(3) Teori *Segmented Labour Market* yang menyatakan, bahwa melakukan migrasi karena ditentukan oleh tingginya permintaan lapangan pasar kerja di daerah lain (Michael P. Todaro, 1997 dalam Tita Merisa Rahmawati, 2010). Dalam teori ini faktor ketertarikan pasar

kerja atas migrasi penduduk jauh lebih dominan dibandingkan dengan faktor tekanan untuk berpindah dari daerah asal. Beberapa ahli telah membuktikan hal ini, bahwa kesempatan kerja yang luas di di kota menyebabkan tingginya penduduk melakukan migrasi (Tita Merisa Rahmawati, 2010).

Dalam konteks pengambilan keputusan bermigrasi ditingkat individu, sebenarnya ada banyak model pendekatan teoritik yang digunakan, dan salah satu di antaranya misalnya model Michael P. Todaro (1978). Menurut Todaro, dorongan utama migrasi adalah pertimbangan ekonomi yang rasional terhadap keuntungan (*benefit*) dan biaya (*cost*) baik dalam arti finansial maupun psikologis. Ada dua alasan mengapa seseorang melakukan perpindahan. Pertama, meskipun ketimpangan pembangunan di setiap daerah. Kedua, seseorang masih berharap untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi di tempat tujuan dibandingkan dengan daerah asal. Besarnya harapan diukur dari: (1) perbedaan upah riil antara desa dan kota dan (2) kemungkinan seseorang mendapatkan salah satu jenis pekerjaan yang ada di kota (Sukirno, 1978 dalam Tita Merisa Rahmawati, 2010). Asumsi Todaro adalah bahwa, dalam jangka waktu tertentu, harapan *income* di kota tetap lebih tinggi di bandingkan dengan di daerah asal, walaupun dengan memperhitungkan biaya migrasi.

Model lain, (4) yang juga banyak dipakai adalah pendekatan *Economic Human Capital*. Pendekatan ekonomi mikro yang berasumsi bahwa, seseorang memutuskan untuk berpindah ke tempat lain, adalah guna memperoleh penghasilan yang lebih besar di daerah tujuan, Tindakan seperti ini dianalogikan sebagai tindakan melakukan investasi sumber daya manusia. Prinsip dasar model ini menyatakan bahwa, investasi sumber daya manusia sama artinya dengan investasi di bidang usaha yang lain. Menurut teori ini, seseorang yang memutuskan untuk berpindah tempat, berarti mengorbankan pendapatan yang seharusnya diterima selama hidupnya di tempat asal, merupakan *opportunity cost* untuk memperoleh sejumlah pendapatan yang jumlahnya lebih besar di tempat tujuan migrasi. Selain *opportunity*

cost untuk perpindahan seperti itu, individu yang bersangkutan juga mengeluarkan biaya langsung dalam bentuk ongkos transportasi, barang-barang, biaya pemondokan, dan biaya hidup lainnya. Semua biaya tersebut (*opportunity cost* dan biaya langsung) itu dianggap sebagai investasi yang melekat pada diri migran. Imbalannya adalah, adanya arus pendapatan yang lebih besar di daerah tujuan (Sukirno, 1978 dalam Tita Merisa Rahmawati, 2010).

Teori lain (5) yang juga lazim dipakai di dalam analisis pengambilan keputusan beremigrasi adalah teori *New Household Economic*. Menurut teori ini, arus migrasi akan membentuk strategi perekonomian rumah tangga guna memaksimalkan pendapatan dan meminimalkan resiko serta menghilangkan tekanan yang berasal dari kegagalan pasar (Massey, 1996 dalam Tita Merisa Rahmawati, 2010). Teori ini menjelaskan sebuah wawasan utama dalam pendekatan terbaru bahwa, aturan migrasi tidaklah dibuat oleh individu yang terisolasi, tetapi dibuat oleh sekelompok orang yang saling berhubungan semacam kerabat atau keluarga dimana orang-orang bertindak secara kolektif (Massey, 1993 dalam Tita Merisa Rahmawati, 2010).

2.2 Hubungan Migrasi Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Migrasi dari desa ke kota di pandang sebagai hal yang menguntungkan dalam kajian pertumbuhan pembangunan ekonomi. Migrasi internal di anggap sebagai suatu proses yang alamiah dimana surplus tenaga kerja secara perlahan di tarik dari sektor pedesaan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja bagi pertumbuhan industri perkotaan.

Proses tersebut di anggap bermanfaat secara sosial karena sumber daya manusia dipindahkan dari lokasi-lokasi dimana produk sosial marjinalnya sering di anggap sama dengan nol ke tempat-tempat dimana produk marjinal tersebut tidak hanya positif tetapi juga tumbuh dengan cepat sebagai akibat dari akumulasi modal dan kemajuan teknologi.

Teori Lewis mengasumsikan bahwa perekonomian suatu negara pada dasarnya akan terbagi menjadi dua, yaitu pertama, perekonomian tradisional (di daerah pedesaan) dimana perekonomian ini mempunyai ciri yaitu mengalami surplus tenaga kerja, tingkat hidup masyarakat yang berada pada kondisi subsisten akibat perekonomian yang bersifat subsisten pula. Hal ini ditandai dengan nilai produktivitas marginal tenaga kerja yang bernilai nol, yaitu fungsi produksi sektor pertanian telah sampai pada tingkat berlakunya hukum *Law of Diminishing Return*. Kedua, perekonomian industri (di daerah perkotaan), perekonomian ini mempunyai ciri yaitu tingkat produktivitas yang tinggi dari input yang digunakan, termasuk tenaga kerja. Hal ini menyiratkan bahwa nilai produktivitas marginal bernilai positif.

Dengan demikian, perekonomian perkotaan akan merupakan daerah tujuan bagi penduduk yang berasal dari pedesaan, karena nilai produktivitas marginal dari tenaga kerja positif maka menunjukkan bahwa faktor produksi belum berada pada kondisi optimal yang mungkin dicapai, sehingga industri di perkotaan masih menyediakan lapangan kerja dimana akan diisi oleh penduduk dari pedesaan dengan melakukan migrasi.

Menurut Todaro (1985) migrasi juga sering di anggap sebagai proses yang bisa menghilangkan ketidakseimbangan struktural desa-kota dengan dua cara langsung. Pertama, dari sisi penawaran migrasi internal yang tidak proporsional meningkatkan tingkat pertumbuhan pencari kerja perkotaan sehubungan dengan adanya pertumbuhan penduduk perkotaan. Kedua, dari sisi permintaan, penciptaan lapangan kerja perkotaan lebih sulit dari penciptaan lapangan kerja pedesaan karena kebutuhan sumber daya komplementer di sektor industri.

Prijono Tjiptoherijanto, (2000) mobilitas penduduk merupakan bagian integral dari proses pertumbuhan pembangunan secara keseluruhan. Mobilitas telah menjadi penyebab dan penerima dampak dari perubahan dalam struktur ekonomi dan sosial suatu daerah. Oleh sebab itu, tidak terlalu tepat untuk hanya menilai semata-mata aspek positif maupun negatif

dari mobilitas penduduk terhadap pertumbuhan pembangunan yang ada, tanpa memperhitungkan pengaruh kebaikannya. Tidak akan terjadi proses pertumbuhan pembangunan tanpa adanya mobilitas penduduk. Tetapi juga tidak akan terjadi pengarahannya penyebaran penduduk yang berarti tanpa adanya kegiatan pembangunan itu sendiri.

Hubungan antara mobilitas penduduk dan pembangunan sangat erat sekali. Sebagaimana dikemukakan oleh Saefullah (1996), maupun Tjiptoherijanto (1998), gerak pembangunan akan mempengaruhi angka, bentuk dan arah mobilitas penduduk. Sebaliknya, mobilitas penduduk mempunyai dampak terhadap proses pembangunan. Maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa mobilitas penduduk akan terus ada selama proses pembangunan masih mengalami ketimpangan antar wilayah terutama sekali ketimpangan antara wilayah perdesaan dan perkotaan.

Menurut beberapa teori (model Lee, teori Todaro) ada kaitannya dengan pertumbuhan pembangunan bidang ekonomi. Mereka secara jelas mengungkapkan bahwa faktor ekonomi memang memberi kontribusi besar dalam mempengaruhi orang untuk bermigrasi. Tjiptoherijanto (200), juga turut menjelaskan bahwa pertumbuhan pembangunan ekonomi memang akan mendorong terjadinya mobilitas dan perpindahan penduduk. Penduduk akan berpindah menuju tempat yang menjanjikan kehidupan yang lebih baik bagi diri maupun keluarganya, yang tidak lain adalah tempat yang lebih berkembang secara ekonomi dibandingkan dengan tempat asalnya.

2.3 Hubungan Migrasi Dengan Tingkat Upah

Neoklasik menyatakan bahwa upah tenaga kerja ditentukan oleh permintaan tenaga kerja, yang diwakili oleh nilai produk fisik marjinal. Analisis neoklasik, terutama yang dikemukakan oleh Alfred Marshall, memandang upah ditentukan oleh interaksi permintaan

(utilitas) dan penawaran (biaya produksi) tenaga kerja. Suatu kesimpulan penting dari teori neoklasik adalah ekonomi berada pada keseimbangan jika berada pada penggunaan tenaga kerja penuh.

Teori pembangunan Arthur Lewis (Lincoln Arshad, 1999) pada dasarnya membahas pola investasi yang terjadi di sektor modern dan juga sistem penetapan upah yang berlaku di sektor modern, yang pada akhirnya akan berpengaruh besar terhadap arus migrasi yang ada. Lewis berasumsi bahwa tingkat upah di daerah perkotaan minimal harus 30% lebih tinggi dibanding upah di daerah pedesaan. Ini akan memaksa para pekerja berpindah dari desa asal menuju ke kota tujuan.

Teori migrasi yang dikemukakan oleh Ravenstein (1988), menyatakan bahwa proses migrasi merupakan tindakan rasional yang berdasarkan pada motivasi kesejahteraan dengan dibekali informasi mengenai dua atau lebih daerah tujuan. Informasi ini dapat menyangkut besarnya populasi dan jarak (Ravenstein, 1988), perbedaan tingkat upah dan employment opportunities baik di daerah asal maupun daerah tujuan, ataupun expected value dari pendapatan dimasa depan dan biaya migrasi, juga berpendapat bahwa migrasi merupakan salah satu bentuk keterkaitan daerah pinggiran dengan daerah pusat yang terkait dalam bentuk backward dan forward effect. Pada umumnya, orang melakukan migrasi untuk mengharapkan pekerjaan yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi di daerah tujuan. Menurut Haris (1976), migrasi terjadi karena pekerja membandingkan pendapatan yang diharapkan bila bekerja di sektor industri di kota dengan upah bekerja di sektor pertanian di desa.

Sesuai teori Todaro (1998) biasanya mereka akan memutuskan untuk berpindah jika penghasilan bersih di kota tujuan lebih besar daripada penghasilan bersih yang selama ini didapat di tempat asal. Jika ternyata yang terjadi adalah tingkat pendapatan aktual kota tujuan

sama dengan tingkat pendapatan aktual di kota asal maka hal ini akan menghentikan arus mobilitasnya. Dengan demikian dihipotesakan bahwa dengan melakukan migrasi ke kota, akan memperoleh pendapatan yang lebih baik.

Studi yang dilakukan Asep Djadja Saefullah (1992) di Jawa Barat mengungkapkan lebih dari 90% respondennya menyatakan bahwa kehidupan ekonomi sekelompok penduduk menjadi lebih baik setelah melakukan migrasi bekerja di luar daerah asal. Sri Hery Susilowati (2008) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dampak dari bermigrasi terhadap pendapatan secara umum menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan penduduk yang melakukan migrasi lebih tinggi dibandingkan pendapatan penduduk yang tidak melakukan migrasi.

Hal ini jika Dilihat dari motivasi seseorang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi ke kota adalah adanya harapan untuk memperoleh pekerjaan dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada yang diperoleh di tempat asalnya. Motivasi tersebut sejalan dengan model migrasi Todaro (2003) yang melandaskan pada asumsi bahwa mobilitas penduduk pada dasarnya merupakan suatu fenomena ekonomi karena terdapat perbedaan penghasilan aktual antara daerah asal dan tujuan.

2.4 Hubungan Migrasi Dengan Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja mengandung pengertian besarnya ketersediaan usaha produksi untuk memperkerjakan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi, yang dapat berarti lapangan pekerjaan atau kesempatan yang tersedia untuk bekerja yang ada dari suatu saat dari kegiatan ekonomi. Kesempatan kerja dapat tercipta apabila terjadi permintaan tenaga kerja di pasar kerja, sehingga dengan kata lain kesempatan kerja juga menunjukkan permintaan terhadap tenaga kerja (Soedarsono, 1998).

Menurut Chotib (2000) banyak kepustakaan ketenagakerjaan tetap memakai istilah *employment* tanpa menterjemahkannya sebagai “kesempatan kerja” yang berarti juga jumlah

orang yang bekerja, tanpa memperhitungkan berapa banyak pekerjaan yang dimiliki tiap orang ataupun pendapatan dan kerja mereka. Orang awam dalam statistik ketenagakerjaan di Indonesia, mengartikan istilah “kesempatan kerja sering mengacu pada lowongan yang tersedia atau dalam bahasa disebut “*employment opportunities*”. Padahal dalam status ketenagakerjaan di Indonesia, kesempatan kerja merupakan terjemahan bagi *employment*.

Kesempatan kerja berubah dari waktu ke waktu, perubahan tersebut terutama terjadi akibat perubahan dalam perekonomian. Hal ini sesuai konsep dalam ekonomi bahwa permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan (*derived demand*) dari permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa dalam perekonomian. Apabila perekonomian berkembang maka penyerapan tenaga kerja juga bertambah. Pertumbuhan ekonomi mampu membawa pengaruh positif bagi kesempatan kerja dan produktivitas tenaga kerja.

Perluasan kesempatan kerja merupakan suatu usaha untuk mengembangkan sektor-sektor penampungan kesempatan kerja dengan produktivitas rendah. Usaha perluasan kesempatan kerja tidak terlepas dari faktor-faktor yang seperti pertumbuhan jumlah penduduk dan angkatan kerja, pertumbuhan ekonomi, tingkat produktivitas tenaga kerja, atau kebijaksanaan mengenai perluasan kesempatan kerja itu sendiri. Kebijakan negara dalam kesempatan kerja meliputi upaya-upaya untuk mendorong pertumbuhan dan perluasan kesempatan kerja di setiap daerah serta perkembangan kuantitas dan kualitas angkatan kerja yang tersedia agar dapat memanfaatkan seluruh potensi pembangunan di daerah masing-masing.

Dalam penelitian Lina (2009), Sistem sentralisasi telah menyebabkan perekonomian di kota tumbuh lebih pesat dibandingkan desa. Perekonomian yang tumbuh pesat tersebut memberikan dampak pada kesempatan kerja yang cukup besar di kota. Hal ini tentunya sangat menarik bagi masyarakat desa untuk melakukan migrasi ke kota. Keahlian yang

dimiliki oleh migran memungkinkan mereka memperoleh pendapatan dan kehidupan yang lebih layak di kota.

Menurut (Rudiono, 2008), Faktor-faktor di tempat tujuan migran misalnya, dapat berbentuk faktor penarik sehingga orang mau datang ke sana dikarenakan kesempatan kerja yang banyak di tempat tujuan. Lina (2009) turut menjelaskan bahwa Migrasi yang terjadi dari suatu wilayah ke wilayah lainnya karena faktor-faktor tertentu, baik faktor pendorong dari daerah asal maupun faktor penarik dari daerah tujuan menyebabkan terjadinya perubahan dalam penawaran tenaga kerja. Selama permintaan tenaga kerja tumbuh lebih besar daripada penawaran tenaga kerja, maka kesempatan kerja akan terbuka bagi para migran tersebut dan akan menyebabkan upah naik. Namun jika terjadi sebaliknya, akan menyebabkan gangguan pada pasar tenaga kerja yaitu menimbulkan pengangguran.

2.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai migrasi penduduk sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian tersebut tentu saja sangat membantu penulis dalam mengamati dan memperdalam pemahaman penulis dalam melakukan penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan.

Penelitian Menurut Siti Khotijah (2008) dengan judul Migrasi warga Klaten ke Jakarta dari tahun ke tahun jumlahnya belum ada pengurangan yang besar. Hal ini masih banyak faktor penarik yang membuat para migran masih memilih kota besar untuk mencari penghidupan yang lebih baik serta mencari pengalaman bekerja di kota tujuan. Dimana kota Jakarta masih menjadi prioritas pertama didukung semakin banyak dan beragamnya sistem transportasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap jumlah migrasi warga Klaten ke Jakarta periode tahun 1998- 2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel luas lahan sawah, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat

pengangguran di daerah migran berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah migrasi Warga Klaten ke Jakarta.

Penelitian Didit Purnomo, SE (2004) yang berjudul, “Studi Tentang Pola Migrasi Migran Sirkuler asal Wonogiri Ke Jakarta”. Dalam penelitian tersebut tujuan penelitian tertuju pada analisa niatan migran untuk memilih menetap di daerah tujuan yakni Kota Jakarta atau tidak dan tetap tinggal di daerah asal yakni di Kabupaten Wonogiri. Hasil yang disimpulkan dalam penelitian milik Didit ini yaitu Responden sebagian besar memutuskan untuk tidak menetap.

Penelitian Ayu Wulan Puspitasari, SE (2010), Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat migrasi sirkuler untuk mengambil keputusan menetap di Kabupaten Semarang atau memilih melakukan migrasi sirkuler. Meningkatnya arus migrasi ke Kabupaten Semarang diduga berkaitan dengan kebijaksanaan yang memusatkan kegiatan industri di kota-kota besar. Terdapat perusahaan industri besar yang dapat menyerap tenaga kerja baik pendatang maupun penduduk sekitar. Sehingga hal ini menjadi salah satu penyebab semakin meningkatnya pengangguran karena bertambahnya pendatang ke Kabupaten Semarang.

Penelitian Yulia Anas (2004) yang berjudul, “ Faktor-faktor pendorong penduduk menjadi migran sirkuler di Kota Padang”. Dalam penelitian tersebut tujuan penelitian tertuju pada faktor-faktor dominan pendorong penduduk menjadi migran sirkuler. kesimpulan dari hasil penelitian bahwa faktor utama yang mendorong penduduk melakukan migrasi sirkuler adalah faktor sosial ekonomi, karena tekanan kemiskinan dan sempitnya lapangan usaha di daerah asal menyebabkan mereka berusaha untuk pindah ke kota.

Penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengetahui faktor- faktor apa yang mempengaruhi penduduk bermigrasi ke Kota Padang. Dimana diperkirakan arus penduduk bermigrasi ke Kota Padang selalu mengalami peningkatan. Pada peneltian ini penulis

menggunakan variabel bebas diantaranya tingkat PDRB, upah, dan kesempatan kerja berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah penduduk yang bermigrasi ke Kota Padang.

2.6 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, serta uraian pada penelitian terdahulu serta kerangka pemikiran teoritis, maka dalam penelitian ini dapat diajukan beberapa hipotesis sebagai berikut :

1. Variabel PDRB diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap migrasi ke Kota Padang.
2. Variabel Upah diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap migrasi ke Kota Padang.
3. Variabel Kesempatan Kerja diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap migrasi ke Kota Padang.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dan kuantitatif merupakan analisis yang menggambarkan, mendeskripsikan dan menginterpretasi permasalahan yang dibahas dalam penelitian berdasarkan pada keadaan yang sebenarnya. Dalam analisis deskriptif ini akan mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan hasil regresi yang diperoleh, serta kenyataan yang terjadi. Dimana, untuk mendeskripsikan hubungan antara variabel dependen (penduduk yang bermigrasi) dan variabel independen (PDRB, upah, kesempatan kerja) berdasarkan hasil regresi dan fenomena yang sebenarnya.

3.2 Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang dicatat secara sistematis yang berbentuk data runtut waktu (*time series data*). Dalam penelitian ini digunakan data dari tahun 2000-2009 yang diambil dari BPS Propinsi Sumbar dan Dinas tenaga kerja & sosial Padang.

3.3 Metode Analisis

3.3.1 Pembentukan Model

Dalam studi ini, variabel yang diukur adalah PDRB, upah, dan kesempatan kerja. Variabel-variabel tersebut merupakan variabel independen (variabel bebas). Sedangkan yang merupakan variabel dependennya adalah penduduk yang bermigrasi. Hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$M: f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n) \dots \dots \dots (3.1)$$

Dimana:

M = Migrasi

X1 = PDRB Kota Padang

X2 = Upah di Kota Padang (WAGE)

X3 = Kesempatan Kerja di Kota Padang

E = Error Term

3.4 Definisi Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel independent adalah suatu variabel yang ada atau terjadi mendahului variabel dependen. Keberadaan variabel ini dalam penelitian ini merupakan variabel yang menjelaskan terjadinya fokus dan topik penelitian. Definisi operasional merupakan definisi yang diberikan kepada variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan atau memberikan operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut., Variabel yang digunakan adalah:

3.4.1 Variabel Tak Bebas (Variabel Dependen)

Adalah variabel yang besarnya dipengaruhi oleh variabel lain. Di dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel tidak bebas.

Y = Penduduk yang bermigrasi. Variabel ini di ukur berdasarkan jumlah orang per tahun.

3.4.2 Variabel Bebas (Variabel Independen)

Adalah variabel yang besarnya tidak tergantung pada variabel lain. Sebagai variabel bebas digunakan:

X1 = PDRB Kota Padang. Variabel ini di ukur dalam milyar rupiah per tahun.

X2 = Upah di Kota Padang(WAGE). Variabel ini di ukur dalam rupiah per tahun dengan upah riil.

X3 = Kesempatan Kerja di Kota Padang. Variabel ini di ukur berdasarkan jumlah orang – orang yang mendapatkan pekerjaan per tahun.

3.5 Model Pengolahan

Dalam melakukan analisa terhadap hasil analisa regresi linear berganda dihasilkan output statistik koefisien determinasi (R^2), uji F, uji T, koefisien korelasi, dan koefisien regresi.

3.5.1 Koefisien Determinasi

Pada output statistik memperlihatkan hasil dari koefisien determinasi (R^2) dari masing-masing model yang diseleksi dengan *metode backward*. Koefisien determinasi (R^2) akan memperlihatkan variasi pengaruh variabel independent terhadap dependent. Semakin R^2 akan semakin baik bagi model regresi, karena tinggi variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat lebih besar. Bila nilai R^2 mendekati sekali variabel-variabel dependent yang dijelaskan oleh variabel independent. Jika dalam nilai R^2 bergerak mendekati 1, berarti semakin besar minat bermigrasi variasi variabel dependent oleh variabel independen. Jika dalam perhitungan $R^2 = 0$ maka hal ini menunjukkan variasi variabel dependen tidak bisa dijelaskan oleh variabel independen (Gujarati, 1999).

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Dimana:

$$ESS = b_1 \sum x_{1y} + b_2 \sum x_{2y} + b_3 \sum x_{3y}$$

$$TSS = \sum y^2$$

3.6 Pengujian Model

3.6.1 Pengujian F (F- Test)

Yaitu pengujian yang dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel.

Nilai F hitung didapat dengan menggunakan model sebagai berikut:

$$F - \text{test} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Dimana :

R^2 = koefisien penentu berganda

K = jumlah variabel bebas

N = jumlah observasi

$k - 1 = V1$ (degree of freedom numerator)

$n - k = V2$ (degree of freedom denominator)

pengujian ini bertujuan ada tidaknya pengaruh seluruh variabel bebas terhadap

variabel bebas tidak bebas, dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \beta_i = 0$, berarti tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebasnya

$H_0 : \beta_i \neq 0$, berarti ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebasnya

Keputusannya:

Jika F hitung < F tabel, maka hipotesa nol diterima dan hipotesa alternatif ditolak

berarti berhubungan secara signifikan variabel bebas dengan variabel tidak bebas.

Jika F hitung > F tabel, maka hipotesa nol ditolak berarti tidak ada hubungan secara

signifikant variabel bebas dengan variabel terikat.

Penerimaan terhadap hipotesa nol berarti variabel bebas yang diuji tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel tidak bebas, sedangkan penolakan terhadap hipotesa nol berarti variabel bebas yang diuji mempunyai pengaruh terhadap variabel tidak bebasnya.

3.6.2 Pengujian t (t test)

Untuk mengetahui tingkat keberartian pengaruh masing-masing variabel bebas dilakukan uji t atau t test. Secara statistik rumus yang digunakan untuk menghitung uji t ini adalah:

$$T_{(bi)} = \frac{bi}{S(bi)}$$

Dimana:

T (bi) = nilai mutlak penguji

Bi = koefisien regresi

S(bi) = Standar deviasi

Pengujian dilakukan untuk melihat keberartian dari masing-masing variabel secara terpisah terhadap variabel tidak bebas dengan hipotesa statistik sebagai berikut:

H₀ : bi = 0, berarti tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel bebasnya.

H₁ : bi ≠ 0, berarti ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebasnya.

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t- hitung yang didapat dengan nilai t-tabel dengan ketentuan sbb:

Jika t hitung < t tabel, maka hipotesa nol diterima dan hipotesa alternatif ditolak berarti tidak ada hubungan secara signifikan variabel bebas dengan variabel tidak bebasnya.

Jika t hitung $>$ t tabel, maka hipotesa nol ditolak dan alternatif diterima, berarti hubungan tidak ada secara signifikan variabel bebas dengan variabel tidak bebasnya. Jika tingkat signifikan variabel bebas kecil dari 0.05 maka model regresi dapat dipakai untuk pengujian, begitu juga sebaliknya jika tingkat signifikan besar dari 0,05 maka model regresi tidak dapat dipakai untuk pengujian (Maryori Eka Putri,2010).

3.6.3 Pengujian Asumsi Klasik

Menurut Nugroho (2005), pengujian ini bertujuan untuk memeriksa ada atau tidaknya pelanggaran terhadap asumsi klasik model regresi. Jika terjadi pelanggaran terhadap asumsi klasik, maka akan mengurangi keadaan penaksiran parameter beberapa asumsi yang digunakan dalam model regresi adalah:

1. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah hubungan linear antara variabel independen didalam regresi berganda. Hubungan linear antara variabel independen dapat terjadi dalam bentuk hubungan linear yang sempurna (perfect) maupun hubungan linear yang kurang sempurna (imperfect). Ada beberapa cara untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas ini, diantaranya adalah:

- a. Nilai R^2 yang tinggi ($>0,8$).
- b. Korelasi parsial antara variabel independen, yaitu meregresi antara variabel independen.
- c. Regresi Auxiliary

Regresi Auxiliary yaitu melakukan regresi antara variabel independen untuk mendapatkan R^2 . Nilai R^2 (koefisien determinasi) dilakukan untuk melihat seberapa besar variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 – 1. Nilai R^2 makin mendekati 0 maka pengaruh semua variabel independen terhadap variabel

dependen makin kecil, dan sebaliknya nilai R^2 makin mendekati 1 maka pengaruh semua variabel independen terhadap variabel makin besar.

Keputusan ada atau tidaknya unsur multikolinearitas dalam model adalah membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} .

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ Maka diduga ada multikolinearitas

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ Maka diduga tidak ada multikolinearitas

d. Menggunakan Variance Inflationary Factor (VIF) untuk setiap variabel penjelas

Nilai VIF didefinisikan sebagai dimana R_j^2 mewakili koefisien determinasi ganda dari variabel penjelas X_j dengan semua variabel selain X . Jika satu set variabel penjelas tersebut berkorelasi dengan tingkat yang tinggi, maka VIF_j lebih besar dari 5, Marquardt (dalam Ficina, 2011) menyatakan bahwa VIF_j lebih besar dari 5, terdapat terlalu besar korelasi diantara variabel bebas dan variabel penjelas yang lain.

Untuk menganalisis ada atau tidaknya multikolinearitas dalam penelitian ini, maka penulis akan menggunakan cara ke 4 (empat) dengan melihat VIF nya. Jika ternyata VIF nya melebihi 5, maka terdapat hubungan linear antara variabel independent di dalam regresi berganda, itu artinya terdapat terlalu besar korelasi diantara variabel bebas dengan variabel penjelas lainnya.

2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antara variabel gangguan (error) dalam regresi. Autokorelasi ini merupakan penyimpangan model regresi klasik dengan adanya korelasi antara anggota sampel yang diurut berdasarkan waktu, misalnya untuk data time series seringkali berhubungan (berkorelasi) antar waktu. Pengujian asumsi ini sangat penting karena autokorelasi biasanya muncul pada obsevasi dengan menggunakan data time series. Apabila suatu model regresi mengandung autokorelasi maka akan memberikan konsekuensi model

regresi tersebut tidak mempunyai varian yang minimum, varian yang tidak minimum akan mengakibatkan kita tidak bisa mengevaluasi hasil regresi baik melalui uji t dan uji F.

Untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi, dilakukan dengan menggunakan metode Durbin-Watson. Metode ini dapat dilakukan:

- $1,65 > DW < 2,35$ tidak terjadi autokorelasi
- $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ tidak dapat disimpulkan
- $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ terjadi autokorelasi

3. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas merupakan situasi dimana dalam regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Deteksi heterokedastisitas dapat dilihat dari grafik *scatterplot*. Bila pada *scatterplot* tersebut terdapat tidak membentuk pola-pola tertentu yang beraturan atau titik menyebar secara merata, maka diperkirakan tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi kesamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heterokedastisitas atau terjadi homosledastisitas.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Keadaan Penduduk Kota Padang

Pada tahun 2009, penduduk Kota Padang telah mencapai 875.750 jiwa, meningkat sejumlah 18.935 jiwa dari tahun sebelumnya. Dengan demikian kepadatannya pun bertambah dari 1.233 jiwa/km² menjadi 1.260 jiwa/km².

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Kota Padang
Tahun 2000-2009

Tahun	Jumlah Penduduk	Pertambahan Penduduk	% Pertambahan penduduk
2000	713.242	-	-
2001	720.783	7.541	1.05
2002	734.421	13.638	1.90
2003	765.450	31.029	4.22
2004	784.740	19.290	2.52
2005	801.344	16.604	2.11
2006	819.740	18.396	2.29
2007	838.190	18.450	2.25
2008	865.815	27.625	3.29
2009	875.750	14.113	1.14

Sumber : Padang Dalam Angka 2000-2009 (BPS)

* Data diolah

Dari tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa dari tahun ke tahun jumlah penduduk Kota Padang meningkat dalam jumlah yang besar. Rata – rata pertumbuhan Kota Padang tiap tahun adalah 2,24 persen pertahun.

Laju pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi selama periode ini merupakan kontribusi dari dua faktor. Pertama, terjadinya tingkat kelahiran (Birth Rate) yang cukup tinggi yang diiringi oleh penurunan tingkat kematian (Mortality Rate), antara lain karena adanya perbaikan tingkat kesehatan. Kedua, terjadinya migrasi penduduk. Migrasi penduduk ini terjadi dalam dua bentuk, yaitu migrasi penduduk dari kota kecil di Sumatera Barat dan di luar Sumatera Barat ke Kota Padang.

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Per Kecamatan Dan Kepadatan Penduduk Kota Padang 2000-2009

No	Kecamatan	Luas Kawasan (Km ²)	Penduduk (Jiwa)		Kepadatan Penduduk	
			2000	2009	Per Km ²	
1	Bungus Teluk Kabung	100.78	21.757	24.417	216	242
2	Lubuk Kilangan	85.99	41.494	44.552	483	5.18
3	Lubuk Begalung	30.91	90.992	109.458	2.944	3.552
4	Padang Selatan	10.03	59.988	64.458	5.981	6.427
5	Padang Timur	8.15	87.961	88.510	10.793	10.860
6	Padang Barat	7.00	65.660	62.010	9.380	8.859
7	Padang Utara	8.08	72.654	77.509	8.991	9.593
8	Nanggalo	8.07	55.947	59.851	6.933	7.416
9	Kuranji	57.41	105.134	123.771	1.831	2.156
10	Pauh	146.29	44.447	54.846	304	375
11	Koto Tangah	232,25	131.010	166.033	564	715
		694.96	777.044	875.750	1.118	1.260

Sumber: Padang Dalam Angka (BPS, 2000-2009)

Dari tabel diatas, Jika dibandingkan dengan luas kota Padang yaitu 694,96 Km, maka kepadatan penduduk pada tahun 2009 adalah 1.260 jiwa/km². Dilihat dari 11 kecamatan di kota Padang, kecamatan terbanyak jumlah penduduknya adalah Koto Tengah dengan 166.033 jiwa, tetapi karena wilayahnya paling luas hingga mencapai 33 persen dari luas Kota Padang maka kepadatan penduduknya termasuk rendah yaitu 715 jiwa/km². Kecamatan yang paling kecil jumlah penduduknya dan sekaligus paling rendah kepadatannya 242 jiwa/km² adalah Bungus Teluk Kabung. Kecamatan lain yang juga jarang penduduknya adalah kecamatan Pauh yaitu 375 jiwa/km² dan Lubuk Kilangan yaitu 518 jiwa/km².

4.2 Perkembangan Perekonomian Kota Padang

Seperti yang telah dikemukakan oleh para analisis migrasi bahwa faktor ekonomi merupakan salah satu motivasi seseorang untuk berpindah dari satu daerah ke daerah lainnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa pembangunan yang dilaksanakan di Kota Padang telah memberikan hasil yang memuaskan dan dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat Kota Padang.

Secara global PDRB perkapita dapat memberikan gambaran jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

Dalam penulisan skripsi ini digunakan PDRB berdasarkan atas harga konstan menurut lapangan usaha 2000 - 2009 dengan menggunakan tahun dasar 2000. PDRB atas dasar harga konstan digunakan karena dapat menggambarkan perkembangan riil perekonomian karena pengaruh inflasi dan harga sudah dihilangkan.

Pada tahun 2009 perekonomian Kota Padang masih terlihat tetap mengalami peningkatan. Ini ditandai dengan tingkat pertumbuhan PDRB pada tahun 2009 sebesar 1,05 persen yaitu dari 10.797,26 Milyar Rupiah pada tahun 2008 menjadi 11.345,64 Milyar Rupiah pada tahun 2009 atau secara nominal naik sebesar 548,38 Milyar Rupiah. Struktur perekonomian Kota Padang pada tahun 2009 ini masih didominasi oleh sektor Pengangkutan dan Komunikasi dengan sumbangan sebesar 2.805,27 Milyar Rupiah atau 24,31 persen kemudian diikuti oleh sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dengan kontribusi sebesar 2.432,01 Milyar Rupiah atau 21,44 persen. PDRB perkapita Kota Padang pada tahun 2009 adalah sebesar 13,24 Juta Rupiah meningkat sebesar 0,64 Juta Rupiah bila dibandingkan dengan tahun 2008 yang hanya 12,60 Juta Rupiah atau meningkat sebesar 5,08 persen.

Tabel 4.3
PDRB Kota Padang 2000- 2009 (milyar Rupiah)
Atas Dasar Harga Konstan 2000

Tahun	PDRB	Kenaikan	% Perubahan PDRB
2000	1.004,59	1558,26	1,71
2001	2.562,85	2258,26	4,44
2002	7.742,46	5179,61	2,10
2003	8.171,84	429,38	5,54
2004	8.652,90	481,06	5,88
2005	9.110,70	457,17	5,29
2006	9.577,50	466,80	5,12
2007	10.165,76	588,26	6,14
2008	10.797,26	631,50	6,21
2009	11.345,64	548,38	5,07

Sumber: Badan Pusat Statistik, Padang Dalam Angka 2000-2009. *Data diolah

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa PDRB kota Padang selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2000 hanya sebesar 7.065,52 Milyar Rupiah, namun tahun

2009 telah mencapai 11.345,64 Milyar Rupiah. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dipengaruhi oleh perkembangan masing – masing sektor dan sub – sub sektor yang berperan tambah perekonomian suatu daerah. Nilai pertumbuhan tersebut merupakan hasil nyata dari kondisi ekonomi yang terjadi pada tahun yang bersangkutan.

4.3 Tingkat Upah

Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, yang dapat dilihat dari peningkatan pendapatan perkapita riil setiap penduduk. Peningkatan pendapatan ini erat kaitannya dengan tingkat upah yang diterima oleh seseorang pekerja. Menurut badan statistik (BPS, 2009) gaji atau upah adalah salah satu penerimaan imbalan dari pengusaha kepada karyawan atau buruh untuk pekerjaan atau jasa yang telah ditetapkan menurut suatu persetujuan atau aturan perundang-undangan dan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian antara pengusaha dengan karyawan atau buruh termasuk tunjangan baik untuk karyawan atau buruh sendiri maupun keluarganya.

Sedangkan sadono sukirno (1994) membedakan pembayaran kepada tenaga kerja dengan dua pengertian, yaitu upah dan gaji. Gaji diartikan sebagai pembayaran kepada pekerja-pekerja tetap dan tenaga kerja profesional – seperti pegawai pemerintah, dosen, manager dll. Pembayaran tersebut biasanya dilakukan sekali dalam sebulan. Sedangkan upah dimaksudkan sebagai pembayaran kepada pekerja-pekerja kasar yang pekerjaannya selalu berpindah-pindah, seperti pekerja pertanian, tukang kayu, dll.

Didalam teori ekonomi upah diartikan sebagai pembayaran atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha. Dengan demikian dalam teori ekonomi tidak dibedakan antara upah dengan gaji. Kedua jenis pendapatan pekerja (pembayaran kepada para pekerja) disebut upah.

Sistem pengupahan di Indonesia pada umumnya didasarkan kepada tiga fungsi upah (Dody Harlan, 2001) yaitu:

1. Menjamin kehidupan minimum yang layak bagi pekerja dan keluarganya
2. Menyediakan insentif untuk mendorong peningkatan produktifitas pekerja
3. Mencerminkan imbalan atas hasil kerja seseorang

Dalam jangka panjang ada kecenderungan yang terjadi bahwa harga barang dan tingkat upah selalu mengalami kenaikan, tetapi kenaikan tersebut tidak selalu sama. Harga barang cenderung naik lebih tinggi daripada kenaikan upah. Perubahan yang tidak sama ini mengakibatkan terjadinya kesulitan dalam mengukur sampai dimana kenaikan pendapatan dapat meningkatkan kesejahteraan pekerja, oleh karena itu maka para ahli ekonomi membedakan pengertian upah nominal dengan upah riil.

Upah nominal merupakan jumlah uang yang diterima para pekerja dari pengusaha sebagai pembayaran tenaga mental atau fisik para pekerja yang digunakan dalam proses produksi. Sedangkan upah riil merupakan tingkat upah para pekerja yang diukur dari sudut kemampuan upah tersebut membeli barang-barang dan jasa-jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja.

Dalam penulisan ini, tingkat upah riil yang diterima merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi migrasi penduduk ke Kota Padang. Menurut Todaro (1979) adanya perbedaan tingkat upah riil antara desa dan kota merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya migrasi dari desa ke kota. Adanya *Expected Income* yang lebih tinggi yang ditawarkan dikota mendorong terjadinya migrasi ke kota.

Untuk melihat perkembangan upah riil di kota Padang, maka digunakan indeks harga sebagai deflator terhadap tingkat upah. Indeks harga merupakan suatu indeks yang memberikan gambaran tentang tingkat rata-rata perubahan harga dari waktu ke waktu. Salah satu indeks harga tersebut adalah indeks harga konsumen (IHK). Dengan mendeflasikan nilai

upah nominal dengan angka indeks yang bersangkutan akan diperoleh nilai upah riil pada tahun yang dihitung.

Dari tabel 4.3 berikut ini dapat dilihat perkembangan tingkat upah nominal, indeks harga konsumen dan tingkat upah riil Kota Padang 2000-2009.

Tabel 4.4
Perkembangan Tingkat Upah Riil Kota Padang 2000-2009

Tahun	Upah Nominal (Rp)	IHK	Upah Riil (Rp)
2000	200.000	211,12	947,32
2001	250.000	240,87	1037,90
2002	385.000	266,88	1442,56
2003	435.000	286,35	1519,11
2004	480.000	111,25	4314,60
2005	540.000	123,31	4379,20
2006	650.000	139,18	4670,21
2007	725.000	148,71	4875,26
2008	800.000	131,49	6084,11
2009	880.000	114,68	7673,52

Sumber: Depnaker Kota Padang (2000-2009)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat upah nominal tren menaik dari tahun ke tahun. Pada tahun 2000 hanya sebesar Rp 200.000,- per bulan, namun tahun 2009 telah mencapai Rp 880.000,- per bulan. Tingkat upah nominal ini ditetapkan sesuai dengan Upah Minimum Regional (UMR) untuk wilayah Sumatera Barat. Upah riil yang diterima dari tahun ke tahun juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2009 upah riil telah mencapai 7673,52 Rupiah. Sehingga disimpulkan bahwa upah nominal yang cenderung naik dari tahun ke tahun juga dibarengi dengan kenaikan upah riil di kota Padang. Hal ini diduga karena meningkatnya daya beli masyarakat.

4.4 Kesempatan Kerja

Hasil Survey Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2005 yang dilakukan BPS, dimana alasan seseorang untuk bermigrasi karena pekerjaan adalah 39.65 % . Berdasarkan hasil ini, maka diduga salah satu motif seseorang untuk melakukan migrasi ke Kota Padang dengan maksud mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari yang diperoleh di daerah asal.

Dengan cepatnya pertumbuhan ekonomi di Kota Padang membuat anggapan para migran bahwa kesempatan kerja di Kota Padang jauh lebih besar jika dibandingkan daerah lainnya di Sumatera Barat. Adapun kesempatan kerja merupakan daya serap terhadap penduduk usia baik yang akan masuk maupun yang telah masuk, yang benar – benar bekerja dan dinyatakan dalam bentuk jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan atau employment.

Menurut Suherman (2002), employment itu sendiri diartikan sebagai lapangan pekerjaan yang diduduki oleh orang-orang yang mempunyai pekerjaan atau yang dipekerjakan. Dengan kata lain, lapangan pekerjaan yang telah diduduki atau ditempati oleh tenaga kerja disebut dengan kesempatan kerja. Sehingga kesempatan kerja dapat dihitung dari jumlah orang-orang yang mendapatkan pekerjaan.

Pasar tenaga kerja selalu dekat hubungannya dengan keadaan perekonomian yang sedang berkembang. Pertumbuhan ekonomi Kota Padang yang relatif tinggi diduga mengakibatkan terjadinya migrasi penduduk ke Kota Padang, sehingga dengan adanya migrasi ini secara tidak langsung juga terjadi mobilitas tenaga kerja ke Kota Padang, baik tenaga kerja terdidik maupun yang tidak. Peningkatan penawaran tenaga kerja akan selalu seiring dengan perkembangan ekonomi. Namun tidak semua tenaga kerja dapat diserap oleh pasar tenaga kerja, Sehingga bagi tenaga kerja yang tidak diserap akan memilih untuk bekerja disektor informal sampai mereka mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan harapan.

Tabel 4.5**Perkembangan Pencari Kerja dan Penempatannya di Kota Padang**

Tahun	Pencari Kerja (jiwa)	Penempatan Tenaga Kerja (jiwa)	Pengangguran
2000	8.051	1.254	6.797
2001	11.071	7.92	10.279
2002	9.785	3.90	9.395
2003	14.148	5.67	13.581
2004	26.820	5.81	26.239
2005	25.260	9.04	24.356
2006	14.237	1.317	12.920
2007	20.585	1.052	19.533
2008	12.847	9.24	11.929
2009	16.410	9.88	15.422

Sumber: Badan Pusat Statistik, Padang Dalam Angka 2000-2009

* pengangguran: Pencari Kerja dikurang Penempatan Tenaga Kerja

Dari tabel 4.5 dapat dilihat jumlah pencari kerja dan penempatan terlihat berfluktuasi. Pada tahun 2006 terjadi kenaikan yang cukup besar yaitu dari 9.04 menjadi 1.317 orang atau naik sebesar 45,68 % dan pada tahun 2008 terjadi penurunan yang cukup besar yaitu dari 1.052 menjadi 9.24 orang. Penurunan pencari kerja ini diduga berkaitan dengan terjadinya krisis global yang merembes ke Indonesia dan juga terhadap perekonomian Kota Padang, sehingga para pencari kerja mulai beralih kedaerah lain diluar Sumatera Barat yang jaraknya lebih dekat dan keadaan perekonomiannya lebih baik dari Sumatera Barat dan dalam hal ini adalah propinsi Riau.

Aspek yang sangat terkait dengan kesempatan kerja adalah masalah pengangguran merupakan tenaga kerja yang tidak mendapat atau memperoleh pekerjaan. Untuk melihat jumlah pengangguran di Kota Padang berdasarkan dari tabel diatas bahwa jumlah pengangguran di Kota Padang mengalami Fluktuasi. Pada tahun 2004 terjadi pengangguran yaitu sebesar 26.239 orang sedangkan pengangguran terendah terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 6.797 orang. Tingginya angka pengangguran di Kota Padang dikarenakan relatif rendahnya kesempatan kerja yang tersedia di Kota Padang, Dimana kesempatan kerja yang tersedia tidak sebanding dengan laju pertumbuhan penduduk Kota Padang.

Disamping itu tingginya angka pengangguran ini diduga bersifat pengangguran sementara, yaitu pengangguran yang terjadi karena adanya perubahan ekonomi, perubahan tempat tinggal, dan baru saja menyelesaikan pendidikan.

4.5 Perkembangan Migrasi Di Kota Padang

Menurut Isard (1976) dalam Suherman (2000) terjadinya migrasi tidak hanya tergantung kepada tingkat pengetahuan saja, melainkan juga ditentukan oleh *spatial characteristic* berupa besarnya peluang untuk bekerja, perdagangan dan jasa – jasa ataupun sarana pendidikan yang tersedia pada kota – kota daerah tujuan.

Pada umumnya selain dari karakteristik daerah, alasan bagi migran untuk datang sangat dipengaruhi oleh jarak. Semakin dekat jarak antara kota asal migran maka semakin besar pula jumlah migran dari daerah tersebut (Lee). Dengan menggunakan asumsi ini maka diduga migran yang paling banyak masuk ke kota Padang adalah migran yang berasal dari daerah dekat dengan kota Padang, seperti Padang Pariaman, Solok, Bukittinggi. Sedangkan untuk

migran yang berasal dari luar Propinsi Sumatera Barat adalah dari propinsi Riau sebesar 38,7 orang (Yulia,2004).

Jumlah migrasi dapat diperoleh dari migarsi bersih yaitu sebagai selisih antara penduduk atau migran yang masuk ke suatu daerah dengan migran yang keluar dari daerah tersebut. Migran ini datang disebabkan oleh beberapa faktor dari daerah asal dapat berupa kemiskinan, pengangguran, masalah keamanan, bencana alam dan lain – lain sedangkan faktor penarik dapat berupa kesempatan mendapatkan pekerjaan, mendapatkan income yang lebih tinggi, kesempatan untuk pengembangan usaha dan sebagainya.

Dalam penulisan skripsi ini, migrasi bersih dihitung berdasarkan metode residual (Shyrock dan Siegel, 1976) dalam (Meri Yusnita, 2006) yaitu dengan menggunakan data pertambahan penduduk setiap tahunnya dikurangi dengan pertambahan penduduk alami pada tahun yang sama dari tahun 2000 – 2009. Sedangkan untuk mendapatkan angka pertambahan penduduk alami adalah dengan mengurangi angka kelahiran dengan angka kematian pada tiap tahunnya. Untuk lebih jelasnya dibawah ini dapat dilihat perkembangan pertambahan penduduk alami di Kota Padang dari tahun 2000 – 2009.

Tabel 4.6**Pertambahan Penduduk Alami di Kota Padang tahun 2000 – 2009**

Tahun	Jumlah Kelahiran	Jumlah Kematian	Pertambahan Penduduk Alami
2000	12.102	9.006	3.096
2001	9.867	7.901	1.966
2002	9.624	6.571	3.053
2003	13.302	2.149	11.153
2004	13.989	7.366	6.623
2005	14.196	6.000	8.196
2006	15.210	6.882	8.328
2007	17.065	8.641	8.424
2008	15.745	7.030	8.715
2009	16.486	6.919	9.567

Sumber: Dinas Kesehatan dalam Profil Propinsi Sumatera Barat 2000-2009

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan alami penduduk Kota Padang mengalami fluktuasi dimana pertambahan paling kecil terjadi pada tahun 2001 sebesar 1.966 orang sedangkan pada tahun 2003 terjadi pertambahan paling tinggi sebesar 11.153 orang.

Untuk melihat besarnya migrasi yang di dapat dari migrasi bersih yaitu dengan mengurangi pertambahan penduduk tiap tahun dengan besarnya pertambahan penduduk alami pada tahun yang sama. Nilai yang dihasilkan akan mencerminkan jumlah migrasi yang datang ke Kota Padang. Untuk jelasnya dapat dilihat dari tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.7
Jumlah Migrasi di Kota Padang 2000-2009

Tahun	Pertambahan Penduduk	Pertambahan penduduk alami	Migrasi
2000	8.656	3.096	5.560
2001	7.541	1.966	5.575
2002	13.638	3.053	10.585
2003	31.029	11.153	19.876
2004	19.290	6.623	12.667
2005	16.604	8.196	8.408
2006	18.396	8.328	10.068
2007	18.450	8.424	10.026
2008	27.625	8.715	18.910
2009	14.113	9.567	23.680

Sumber: Dinas kesehatan dalam profil di halaman 46

* Migrasi : Pertambahan penduduk dikurang Pertambahan Penduduk Alami

Dari tabel 4.7 terlihat bahwa jumlah migran yang masuk ke Kota Padang mengalami fluktuasi tetapi ada kecenderungan untuk naik dari tahun ke tahun. Pada tahun 2003 jumlah migrasi yang masuk mengalami peningkatan yang besar yaitu dari 5.198 menjadi 19.876. Sedangkan tahun 2009 justru migrasi turun yaitu sebesar 18.910 menjadi 3.68. Hal ini diduga karena pada tahun ini masih masa pemulihan perekonomian Kota Padang dari goncangan krisis global.

BAB V

PENEMUAN EMPIRIS DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1 Penemuan Empiris

5.5.1 Analisa Regresi Berganda

Dalam menganalisa faktor – faktor yang mempengaruhi keputusan untuk bermigrasi ke Kota Padang dalam penelitian ini diuji dengan model analisa regresi berganda. Pada regresi ini jumlah penduduk bermigrasi ke Kota Padang pada tahun 2000-2009 merupakan variabel dependen yang dilambangkan dengan M dan PDRB (X1), Tingkat Upah (X2), dan Kesempatan Kerja (X3). Setelah dilakukan pengolahan data menggunakan program SPSS 17.0 diperoleh hasil regresi dari beberapa model linier seperti terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.1: Hasil estimasi regresi model linier

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	2,666	5,750	
PDRB	1,298	1,469	.765
Upah	2,137	.001	.491
KS	1,485	.562	.031

Sumber: Lampiran

Dari tabel diatas dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$M = 2,666 + 1,298 (X1) + 2,137 (X2) + 1,485 (X3)$$

$$(1,899^*) \quad (3,882) \quad (3,629)$$

$$R^2 = 0,880$$

$$F\text{-Test} = 5,695$$

* = Tidak Signifikan

Dari hasil regresi yang diperoleh diatas maka dapat dilihat bahwa PDRB (X1), tingkat upah (X2) dan kesempatan kerja (X3) mempunyai pengaruh positif terhadap penduduk yang bermigrasi ke Kota Padang. Ini dapat dilihat dari koefisien regresi variabel PDRB, tingkat upah dan kesempatan kerja yang bertanda positif. Namun variabel PDRB tidak signifikan, dalam artian PDRB tidak mempengaruhi penduduk bermigrasi ke Kota Padang. Jika nilai koefisien regresi dari variabel tingkat upah yang diperoleh adalah sebesar 2,137, berarti jika tingkat upah di Kota Padang meningkat 10 rupiah maka akan mendorong penduduk bermigrasi ke Kota Padang sebesar 21 orang. Sedangkan nilai koefisien regresi variabel kesempatan kerja adalah sebesar 1,485, berarti jika kesempatan kerja di Kota Padang naik 10 orang maka akan mendorong penduduk bermigrasi ke Kota Padang sebesar 14 orang.

Hubungan yang positif antara PDRB, tingkat upah, dan kesempatan kerja terhadap keputusan penduduk bermigrasi ke Kota Padang dapat digambarkan oleh nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh yaitu sebesar 0,880. Hal ini berarti bahwa hanya 88,0 persen saja variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat upah, dan kesempatan kerja mempengaruhi penduduk bermigrasi ke Kota Padang, sedangkan 12,0 persen lagi dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya, seperti faktor sosial-budaya, politik, keluarga.

Untuk melihat ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen (PDRB, tingkat upah, kesempatan kerja) terhadap variabel dependen (penduduk yang bermigrasi), dapat dilihat melalui nilai hitung statistik t. Jika t- hitung lebih besar dari pada t- tabel berarti variabel independen tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (signifikan). Sedangkan jika t- hitung lebih kecil dari pada t-tabel maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (tidak signifikan).

Dari hasil yang diperoleh bahwa keputusan penduduk bermigrasi dengan PDRB, tingkat upah, dan kesempatan kerja berhubungan positif, tetapi dari t- hitung PDRB yang diperoleh lebih kecil dari pada t- tabel. Dimana t- hitung PDRB adalah sebesar 1.899 sedangkan t- tabel untuk derajat kepercayaan 95 % adalah sebesar 2,228. Sementara itu, t- hitung tingkat upah lebih besar dari pada t- tabel, dimana t- hitung tingkat upah adalah sebesar 3,882 dan nilai t- tabel 2,228. Dan jika dilihat t- hitung kesempatan kerja juga lebih besar dari t- tabel, dimana t- hitung adalah sebesar 3,629 dan nilai t- tabel sebesar 2,228.

Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh tingkat upah dan kesempatan kerja di Kota Padang terhadap keputusan penduduk bermigrasi ke Kota Padang adalah signifikan. Sedangkan PDRB Kota Padang terhadap keputusan penduduk bermigrasi tidak signifikan. Hal ini diduga terjadi karena tidak semua migran yang datang untuk ke Kota Padang untuk mencari pekerjaan, sehingga akan memperoleh pendapatan. Sebagian besar migran yang datang diduga melakukan migrasi ke Kota Padang dengan alasan untuk melanjutkan pendidikan, alasan keluarga (ikut orang tua, perkawinan, ikut saudara), atau karena fasilitas hiburan dan fasilitas umum lainnya yang tersedia di Kota Padang.

Hasil ini juga didukung oleh hasil SUPAS yang dilakukan oleh BPS pada tahun 2005, dimana 41,35 persen alasan seseorang untuk melakukan migrasi adalah karena faktor keluarga, Sedangkan untuk propinsi Sumatera Barat 25,06 persen alasan seseorang bermigrasi adalah karena ikut keluarga. Sedangkan alasan seseorang untuk bermigrasi karena ekonomi hanya 39,65 persen, ini berarti 60,35 persen lagi dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya seperti keluarga, pendidik, dan lainnya.

Diduga faktor keluarga yang sangat mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi, karena pada umumnya jika seorang kepala keluarga mempunyai keputusan untuk melakukan perpindahan maka dia akan membawa serta semua anggota keluarga untuk pindah. Begitu juga

keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi diduga akan mempengaruhi keinginan untuk bermigrasi.

Tetapi tidak dapat diabaikan, bahwa migrasi ke Kota Padang juga dapat mempengaruhi PDRB Kota Padang, meskipun dari hasil penelitian diperoleh kontribusi para migran terhadap PDRB Kota Padang tidak signifikan. Para migran yang datang ke Kota Padang dengan alasan untuk memperoleh pekerjaan dan alasan ekonomi lainnya, diduga mereka tidak mempunyai keahlian yang cukup dan tidak mampu bersaing dengan para pencari kerja yang lainnya. Sehingga untuk sementara waktu mereka bekerja di sektor informal atau menjadi pengangguran.

Untuk melihat adanya pengaruh ketiga variabel independen (PDRB, tingkat upah, kesempatan kerja) terhadap variabel dependen (penduduk yang bermigrasi) maka dapat dilihat melalui uji F, jika nilai F- hitung lebih besar dari pada F- tabel, maka ketiga variabel independen tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Setelah dilakukan perhitungan regresi maka dapat diperoleh nilai F- hitung adalah sebesar 5,695 . Nilai tersebut lebih besar dari F- tabel yaitu sebesar 3,86. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan semua variabel independen (PDRB, tingkat upah, kesempatan kerja) berpengaruh terhadap variabel dependen(penduduk yang bermigrasi).

5.5.2 Analisa Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk melihat apakah terdapat interkorelasi antara sesama variabel independen yang akan digunakan didalam model. Seberapa besar pengaruh antara satu variabel dengan variabel lain dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance* dan juga dapat dilihat dari koefisien antara variabel independen. Suatu

model regresi yang dikatakan bebas masalah multikolinearitas jika mempunyai nilai VIF dibawah angka 10 dan nilai *tolerance* di atas 0,10 atau mendekati 1.

Hasil pengujian multikolinearitas antara variabel independen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.2: Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
1	PDRB	0,182	2,172	Tidak Terjadi Multikolinearitas
2	Tingkat Upah	0,184	2,176	Tidak Terjadi Multikolinearitas
3	Kesempatan Kerja	0,183	2,170	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Lampiran

Dari hasil pengujian dapat dilihat bahwa diperoleh nilai tolerance untuk PDRB, tingkat upah, kesempatan kerja berada diatas angka 0,10 dan nilai VIF terletak dibawah angka 10. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi atau tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas.

2. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya. Autokorelasi muncul karena obsevasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain.

Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari suatu obsevasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson, dimana hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai Durbin-Watson.

Cara mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson. Dasar pengambilan keputusan metode Durbin-Watson adalah:

- $1,65 > DW < 2,35$ tidak terjadi autokorelasi
- $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ tidak dapat disimpulkan
- $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ terjadi autokorelasi

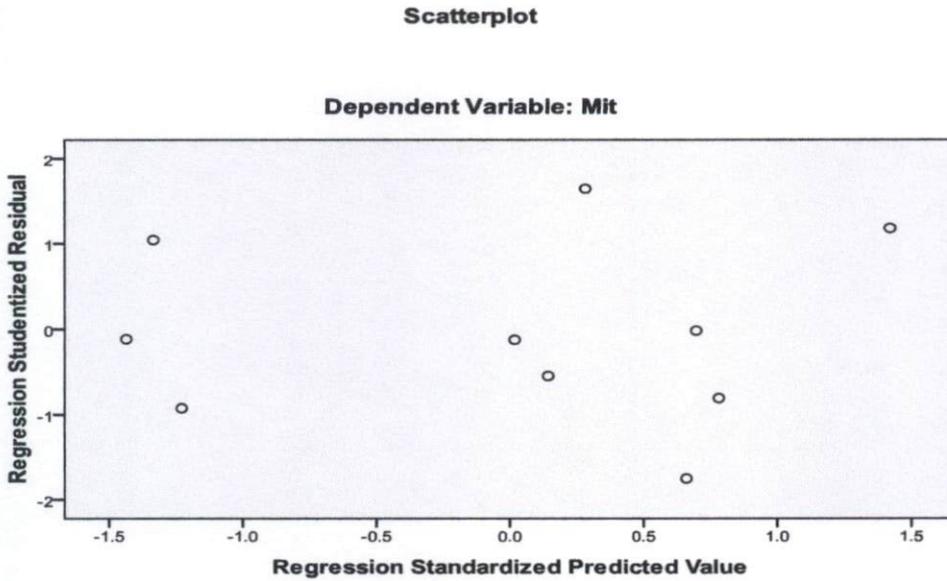
Dari hasil pengujian didapat nilai DW untuk PDRB, tingkat upah, kesempatan kerja adalah sebesar 1,511 yang terletak antara -2 dan +2, maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam model regresi ini tidak ada autokorelasi dan model ini layak digunakan.

3. Uji Heterokedastisitas

Model regresi yang baik harus memiliki persamaan variance residual antara suatu periode pengamatan dengan periode pengamatan lain. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui adanya masalah heterokedastisitas yaitu perbedaan *variance* residual antara suatu periode pengamatan dengan periode pengamatan lain. Suatu model penelitian yang baik adalah tidak terdapat heteroskedastisitas.

Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan, apada penelitian ini pengujian dilakukan dengan menggunakan grafik Scatterplot yaitu melihat pola scatterplot yang menunjukkan kelayakan model regresi untuk digunakan. Apabila terdapat gejala heterokedastisitas, maka titik-titik pada grafik akan membentuk sistematis. Sebaliknya, jika tidak terdapat gejala heterokedastisitas maka titik-titik pada grafik tidak akan membentuk sistematis atau berbentuk acak.

Berdasarkan proses estimasi data yang telah dilakukan maka ditemukan hasil pengujian seperti terlihat pada gambar dibawah ini:



Sumber: Lampiran

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa model regresi tidak terjadi heterokedastisitas. Hal ini bisa dilihat dari titik-titik grafik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y dan titik-titik tidak membentuk suatu pola.

5.2 Implikasi Kebijakan

Dari hasil temuan empiris dalam penelitian ini dapat dimplikasikan kebijakan bahwa faktor yang mempengaruhi penduduk bermigrasi ke Kota Padang ternyata tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kota Padang, tetapi meskipun demikian migrasi penduduk tetap terjadi di kota Padang. Dengan demikian diperlukan usaha-usaha untuk membatasi migrasi tersebut.

Migrasi ke Kota Padang diduga terjadi karena adanya keinginan untuk melanjutkan pendidikan di Kota Padang. Hal ini terjadi karena penyebaran sarana dan fasilitas pendidikan di Sumatera Barat belum merata. Untuk mengatasi migrasi ini, diperlukan penyebaran sarana dan fasilitas pendidikan di Sumatera Barat, sehingga para migran muda yang datang ke kota Padang untuk melanjutkan pendidikan dapat dikurangi. Hal ini dengan otomatis akan mengubah mereka untuk dapat melanjutkan pendidikan di daerah asal mereka, Sehingga tenaga kerja muda yang produktif ini tidak terpusat di Kota Padang.

Perpindahan penduduk ini juga dapat menimbulkan berkurangnya sumberdaya manusia yang produktif di daerah asal, karena pada umumnya yang melakukan perpindahan ini adalah mereka yang masih muda dan produktif. Pemerataan pembangunan antar daerah merupakan solusi yang baik untuk membatasi terjadinya migrasi penduduk ke kota Padang.

Besarnya jumlah migran yang masuk ke kota Padang ini dapat memperbesar jumlah pengangguran, karena tidak semuanya penduduk yang bermigrasi dapat ditampung oleh sektor-sektor formal yang ada di kota Padang. Dengan demikian permasalahan ini mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di kota Padang. Implikasi ke depannya untuk membatasi migran bermigrasi adalah dengan membuat peraturan yang ketat terhadap kebijakan pembatasan jumlah penduduk yang ingin bermigrasi ke kota dan menetapkan sistem pengupahan yang stabil khususnya untuk Upah Minimum Regional di Kota Padang.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk bermigrasi ke Kota Padang dengan menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat upah, dan kesempatan kerja di kota Padang sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi. Dari penelitian dapat disimpulkan yang pertama; jika dilihat dari prespektif regional, kota Padang memiliki pertumbuhan ekonomi yang jauh lebih tinggi jika dibandingkan daerah lainnya di Sumatera Barat. Namun faktor ini ternyata tidak dapat menjadi daya tarik oleh para migran untuk bermigrasi ke Kota Padang; kedua tingkat upah riil justru yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan untuk bermigrasi ke kota Padang; dan ketiga kesempatan kerja yang tersedia di kota Padang juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan untuk bermigrasi ke kota Padang.

Berdasarkan analisa regresi dengan menggunakan 3 variabel bebas yaitu pertumbuhan ekonomi kota Padang (PDRB), kesempatan kerja, dan tingkat upah riil selama 2000-2009. diperoleh bahwa kesempatan kerja dan tingkat upah riil mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan keputusan penduduk untuk bermigrasi sedangkan pertumbuhan ekonomi kota Padang juga mempunyai hubungan yang positif namun tidak signifikan mempengaruhi keputusan penduduk untuk bermigrasi ke kota Padang.

Kenaikan kesempatan kerja sebesar 10 orang maka akan mendorong terjadinya kenaikan migrasi ke kota Padang sebesar 14,85 orang per tahun. Sedangkan untuk Variabel tingkat upah riil, hipotesa yang menyatakan adanya hubungan positif antara tingkat upah dengan faktor yang mempengaruhi penduduk bermigrasi juga dapat diterima. Setiap kenaikan tingkat upah sebesar 10 rupiah akan mendorong penduduk untuk bermigrasi ke kota Padang sebesar

21,37 orang per tahun. Sedangkan untuk variabel pertumbuhan ekonomi, hipotesa yang menyatakan adanya hubungan positif antara pertumbuhan dengan migrasi dapat diterima, karena dari hasil empiris diperoleh hubungan yang positif antara pertumbuhan ekonomi dengan migrasi, tetapi pertumbuhan ekonomi tidak signifikan mempengaruhi penduduk bermigrasi ke kota Padang.

Tetapi ketiga variabel tersebut mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap penduduk yang bermigrasi ke kota Padang. Dimana dalam uji F yang menunjukkan pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap penduduk yang bermigrasi ke kota Padang cukup signifikan sedangkan untuk koefisien R^2 yang diperoleh sebesar 0,880 ini berarti bahwa variabel bebas yaitu pertumbuhan ekonomi (PDRB), kesempatan kerja, tingkat upah riil mampu mempengaruhi penduduk bermigrasi ke kota Padang sebesar 88,0 persen. sedangkan 12,0 persen lagi dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

6.2 Saran

Dari hasil empiris dapat disarankan bahwa pembatasan migrasi di kota Padang sangat perlu dilakukan karena migrasi ini tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kota Padang. Karena diduga alasan penduduk bermigrasi ke Kota Padang hanya untuk melanjutkan pendidikan atau mengikuti keluarganya saja.

Oleh karena itu diperlukan penyebaran sarana dan fasilitas pendidikan di berbagai daerah di Sumatera Barat, sehingga kota Padang tidak lagi menjadi tujuan utama untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Pembangunan sarana pendidikan diberbagai daerah ini secara tidak langsung akan mendorong pembangunan didaerah tersebut, karena dengan memiliki sarana pendidikan yang lengkap dan berkualitas berarti daerah tersebut telah menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas dimasa depan.

Berpindahnya seseorang dari suatu daerah ke daerah lain, berarti terjadi juga perpindahan tenaga kerja dari daerah asal ke daerah tujuan sehingga hal ini akan mengakibatkan turunnya input tenaga kerja di daerah asal sehingga dapat mengurangi produksi di daerah tersebut, maka untuk mencegah hal tersebut maka diperlukan pemerataan pembangunan di daerah-daerah. Pembangunan daerah dapat dikembangkan berdasarkan sektor basis yang dimiliki oleh daerah tersebut.

Pengembangan sektor ekonomi yang bersifat labour intensive juga diperlukan, karena pengembangan ini diharapkan dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang relatif besar sehingga dapat mengurangi angka pengangguran, tetapi tidak semua sektor ekonomi dapat dikembangkan dengan labour intensive.

Karena tidak semua migran yang untuk mencari pekerjaan dapat diserap oleh sektor formal, maka pengembangan sektor informal juga sangat diperlukan. Karena secara tidak langsung maupun langsung sektor informal telah memberikan kontribusi terhadap masyarakat. Sektor informal ini perlu dikembangkan karena sifatnya yang labour intensive sehingga dapat menyerap tenaga kerja yang lebih besar, modal yang diperlukan terlalu besar, sektor informal dapat dijadikan sarana pelatihan dan mencari pengalaman sebelum terjun ke sektor formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Yulia. (2004). *Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Migran Sirkuler di Kota Padang*. Jurnal Ekonomi dan Manajemen. Universitas Andalas.
- Ayu, Putu. *Analisis Pengaruh Upah, Lama Migrasi, Umur, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Minat Migrasi Sirkuler Penduduk Salatiga Ke Kota Semarang*. Semarang.
- BPS, Statistik Indonesia 2007. *Kota Padang Dalam Angka 2009*. Padang.
- *Angka Kelahiran & Angka Kematian 2000-2009*. Dinas Kesehatan Kota Padang
- Endah Susilowati, (1998). *Analisis Masalah Sosial, Politik dan Ekonomi Pada Migrasi Tenaga Kerja Indonesia ke Luar Negeri*. Skripsi Fakultas Ekonomi UNDIP.
- Gujarati, Damodar. (1978). *Ekometrika Dasar*. Terjemahan oleh Drs. Sumarno Zain, Mba. 1999. Jakarta.
- Harlan, Dody. (2001). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Bersih Di Jambi*. Skripsi UNAND.
- Khotijah, Siti. (2008). *Analisis Faktor Pendorong Migrasi Warga Klaten Ke Jakarta*. Pasca Sarjana UNDIP. Semarang.
- Lee, Everest. (1966). "A theory of migration". *Demography. Regression Models for Categorical and Limited Dependent Variables*. London: Sage Publications.
- Mantra, I. B., Kasto, Keban, Y.T. (1999). *Mobilitas Tenaga Kerja Indonesia ke Malaysia: Studi Kasus Flores Timur, Lombok Tengah, Pulau Bawean*. Yogyakarta.
- Mulyadi, S. (2002). *Ekonomi Sumber Daya Manusia (Dalam Prespektif Pembangunan)*. Jakarta.
- Munir, Rozy. (1981). *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta : Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

- Purnomo, Didit. (2004). *Studi Tentang Pola Migrasi Sirkuler Asal Wonogiri ke Jakarta*. Thesis S2 (tidak dipublikasikan), MIESP Fakultas Ekonomi.
- Puspita, Wulan. (2010). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Migrasi Sirkuler Ke Kabupaten Semarang*. Semarang.
- Rahmawati, Merisa. 2010. *Faktor Yang mempengaruhi minat Bekerja ke luar negeri (studi kasus: Kota Semarang)*. Semarang.
- Ravenstein, E.G. (1985). *Teori Migrasi*. Pusat Penelitian Kependudukan UGM. Yogyakarta.
- Rusli S. 1996. *Pengantar Ilmu Kependudukan*, edisi Revisi. Jakarta.
- Santoso, Singgih. (2002). *Buku latihan SPSS Statistik Parametrik*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Saefullah, A. D. 1994. *Mobilitas Pendudukan Perubahan di Pedesaan, Jurnal Prisma No.7 Juli 1994*.
- Suherman, (200). *Faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi bersih di Jambi*. Skripsi Unand.
- Todaro, M.P.,& Smith, (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia ketiga jilid 1*. Erlangga. Jakarta.
- Ukon, Ahmad. (1998). *“Urbanisasi dan Hubungan Desa-Kota di Indonesia”*. Bandung.
- Wirawan, I.B (2006). *Analisis keputusan TKI bekerja ke luar negeri(Studi Kasus: Kabupaten Malang)*. Skripsi Universitas Airlangga, Surabaya.
- Young, E. (1984). *Migrasi. dalam Lucas D. Pengantar Kependudukan*. Yogyakarta.
- Yusnita Meri, (2006). *Pengaruh Pertambahan Penduduk Alamiah Dan Migrasi Terhadap Fungsi alih Lahan Pertanian*. Skripsi Unand
- Zelinsky, Wibur. (1971). *“The hypothesis of the mobility transition”*. *Geographical Review*.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.880 ^a	.852	.863	2.258769	.858	5.695	3	7	.000	1.511

a. Predictors: (Constant), KS, PDRB, Upah

b. Dependent Variable: Mit

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	91.032	3	30.344	5.695	.000 ^a
	Residual	172.255	7	28.709		
	Total	263.287	10			

a. Predictors: (Constant), KS, PDRB, Upah

b. Dependent Variable: Mit

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	2.666	5.750		.464	.659	-11.405	16.737					
	PDRB	1.298	1.469	.765	1.899	.270	.997	6.192	.442	.585	.584	.182	2.172
	Upah	2.137	.001	.491	3.882	.042	.004	.001	.018	.417	.371	.184	2.176
	KS	1.485	.562	.031	3.629	.034	1.423	1.326	.055	.035	.028	.183	2.170

a. Dependent Variable: Mit

Scatterplot

Dependent Variable: Mit

